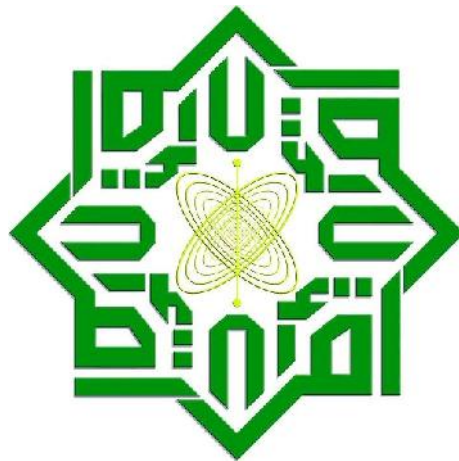


**FATWA YUSUF AL QARDHAWI TENTANG
ORANG YANG BEKERJA DI BANK
KONVENSIONAL**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Hukum Islam Di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



Disusun Oleh:

WIRA ANDIKA
NIM: 10522001104

**PROGRAM S1
JURUSAN MUAMALAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
R I A U
2011**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Fatwa Yusuf Qardhawi Tetang Orang Yang Bekerja Di Bank Konvensional** Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui konsep Yusuf Qardhawi Tetang Bekerja Di Bank Konvensional. Penelitian karya ilmiah ini merupakan penelitian pustaka, maka untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan adalah dengan cara mengkaji dan menelaah buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, antara lain: Halal dan Haram dalam Islam karangan Yusuf Qardhawi, fawaidul Bunuk Hiya ar Riba al Haram karangan Yusuf Qardhawi. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode Diskriptif dan metode Deduktif.

Bank memainkan peranan yang sangat penting dalam melakukan pendapatan suatu negara, tetapi terjadi masalahnya kebanyakan bank-bank masih memakai sistem bunga dalam pengoprasian bank tersebut. Pada dasarnya bunga itu sama dengan riba dan riba dalam agama Islam hukumnya haram. Pertanyaannya adalah bagai mana nasib seorang umat islam yang bekerja di bank yang berbasis konvensional, pedoman umum tentang masalah kerja, yaitu Islam tidak membolehkan pengikut-pengikutnya untuk bekerja mencari uang dengan sesuka hatinya dan dengan jalan apapun yang dimaksud. Tetapi Islam memberikan kepada mereka suatu garis pemisa antara yang boleh dan yang tidak boleh dalam mencari perbekalan hidup, dengan menitikberatkan juga pada masalah kemaslahatan umum.

Garis pemisah ini berdiri di atas landasan yang bersifat *kulli* (menyeluruh) yang mengatakan bahwa: “bahwa semua jalan untuk berusaha mencari uang yang tidak menghasilkan manfaat kepada seseorang kecuali dengan menjatuhkan orang lain, adalah tidak dibenarkan. Semua jalan yang saling mendatangkan manfaat antara individu-individu dengan saling rela-memelakan dan adil, adalah dibenarkan”.

Untuk itu setiap muslim dibolehkan bekerja, baik dengan jalan bercocok-tanam, berdagang, mendirikan pabrik, pekerjaan apapun atau menjadi pegawai, selama pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak dilakukan dengan jalan haram, atau membantu perbuatan haram atau bersekutu dengan haram. Menurut yusuf Qardhawi Bank yang berbasis konvensional ialah pihak pemberi piutang yang memiliki uang dan meminjamkan uangnya itu kepada peminjam dengan rente yang lebih dari pokok. instansi yang semacam ini tidak diragukan lagi akan mendapat laknat Allah, dan laknat seluruh manusia. Akan tetapi menurutnya Islam, dalam tradisinya tentang masalah haram, tidak hanya membatasi dosa itu hanya kepada yang makan riba, bahkan terlibat dalam dosa orang yang memberikan riba itu, yaitu yang berhutang dan memberinya rente kepada piutang.

Maka dari itu perlu adanya ide dan gagasan tentang mekanisme bank tersebut.

Sehingga semua kegiatan-kegiatan di bank dapat terealisasi sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam.

Yusuf Qardhawi mempunyai suatu pendapat tentang hukum orang yang bekerja di bank, tidak boleh hukumnya bekerja di bank ribawi sebab bekerja di dalamnya masuk kedalam kategori tolong menonong didalam berbuat dosa dan melakukan pelanggaran.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis sanjungkan kepada Allah SWT yang telah menjadikan yang sulit itu mudah, sehingga dengan kemudahan itu penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis doakan semoga disampaikan Allah kepada hamba-Nya yang paling mulia yakni Nabi Muhammad SAW yang dengan ajaran yang dibawanya manusia jadi *berakhlakul karimah*.

Setelah melakukan penelitian, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “FATWA YUSUF QARDHAWI TENTANG ORANG YANG BEKERJA DI BANK KONVENSIONAL”, yang tidak luput dari bantuan berbagai pihak, terutama bapak Zulfahmi Bustami, M.Ag selaku pembimbing saya yang meluangkan waktu khusus untuk memberikan arahan, penjelasan yang penulis butuhkan, dan mengoreksi kesalahan untuk diperbaiki demi kesempurnaan skripsi ini.

Selanjutnya pada kesempatan ini, penulis akan menyampaikan rasa terima kasih kepada segenap pihak yang berjasa dalam penyelesaian skripsi ini, terutama kepada:

1. Ayahanda Azhar dan Ibunda Samiyem yang telah berusaha sekuat tenaga memberikan dukungan materil dan non materil, serta selalu memberikan motivasi untuk istiqomah menuntut ilmu.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Nazir Karim, MA Rektor UIN SUSKA Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum;

3. Bapak Dr. H. Akbarizan, MA, M.Pd selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum;
4. Bapak Ketua Jurusan Muamalah, Zulfahmi Bustami, M.Ag dan Sekretaris Jurusan, Kamiruddin, M.Ag.
5. Bapak Zulfahmi Bustami, M.Ag selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan sumbangan ilmu untuk perbaikan skripsi ini;
6. Bapak dan Ibuk Dosen yang mencurahkan ilmu mereka agar penulis menjadi mahasiswa yang memiliki intelektualitas;
7. Untuk Adik Bustamil Arifin, atika Khairiya serta Istri tercinta Muriyati yang memberikan bantuan pendanaan penelitian ini, dan adik-adikku andre stiawan, dan Putri Azhari tercinta yang turut mendoakan agar penyelesaian skripsi ini mendapat kemudahan.
8. Teman-teman angkatan 05, khususnya Karmani, Syarif, Yusuf, Mumuh, Neni, Basit, Aidil, Anton, Arfan, Katsir, Inal, Santi, Ema, Jepri, Syahropi, Defi, yang telah membantu penulis baik berupa teguran, sapaan maupun keritikan yang bersifat membangun dalam menyelesaikan studi.

Akhirnya penulis berdoa semoga ibadah serta budi baik kita diterima oleh Allah dan diberikan balasan yang sempurna sesuai kehendak-Nya.

Pekanbaru, 25 Juli 2012
Penulis

WIRA ANDIKAM.
10522001104

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II BIOGRAFI YUSUF AL QARDHAWI	
A. Riwayat Hidup Yusuf Al Qardhawi.....	13
B. Karya-Karya Yusuf Al Qardhawi	21
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG KERJA DALAM ISLAM	
A. Pengertian Bekerja	30
B. Dasar Hukum Bekerja	32
C. Prinsip Bekerja Dalam Islam.....	34

D. Pedoman Etos Bekerja.....	40
E. Pendapat Ulama Tentang Bekerja Di Bank Konvensional	46

BAB IV FATWA YUSUF AL QARDHAWI TENTANG HUKUM ORANG BEKERJA DI BANK KONVENTSIONAL

A. Fatwa Yusuf Al Qardhawi Tentang Bunga Bank Dan Orang Yang Bekerja Di Bank Konvensional	50
B. Dalil dalil yang mendukung fatwa yusuf qardhawi tentang Orang yang bekerja di bank konvensional.....	55
C. Analisa Fatwa Yusuf Al Qardhawi Tentang Orang Bekerja Di Bank Konvensional.....	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran dan as-Sunnah merupakan sumber utama tuntunan hidup bagi kaum muslim. Al-Quran dan as-Sunnah sebagai pedoman memiliki daya jangkauan dan aturan yang universal, meliputi seluruh aspek kehidupan umat manusia dan selalu ideal untuk masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.¹ Salah satu bukti bahwa Al-Quran dan as-Sunnah tersebut memiliki daya jangkauan dan aturan secara universal dapat dilihat dari teksnya yang selalu tepat dalam kehidupan actual, misalnya dalam bidang perekonomian umat.

Islam mempunyai prinsip bahwa ekonomi dalam islam bertujuan untuk mengembangkan kebijakan untuk semua pihak yang berarti mengandung nilai norma yang tinggi.² Ekonomi islam berdiri diatas pijakan perdagangan yang berdasarkan syariat, yaitu dengan mengembangkan harta melalui cara-cara yang dihalalkan oleh Allah SWT, sesuai dengan kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan muamalah syariah, yang didasarkan pada hukum pokok, boleh dan halal dalam berbagai muamalah. Islam juga menekan agar setiap manusia dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya harus dengan aktifitas yang halal

¹ Ikhwan Hamdani, *Sistem Pasar Dan Pengawasan Pasar Ekonomi (Hisbah) Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Jakarta: nur insane, 2003).

² Muhammad Nejatullah Shiddiqi, *The Economic Enterprise In Islam*, Ahli Bahasa Anas Siddiq, (Jakarta: Bumi Aksara), h.5.

begitu juga dengan sarana dalam mendapatkan kekayaan juga harus dengan jalan yang halal. Allah SWT menekan hal tersebut dalam firman-Nya Surat Al-Mulk:15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۖ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya : Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.³

Usaha untuk memenuhi dapat dilakukan dengan jalan menjauhkan diri dari segala yang diharamkan oleh Allah SWT darinya, misalnya riba. Riba secara bahasa bermakna ziyadah, yang berarti tambahan, tumbuh dan membesar.⁴ Sedangkan menurut istilah pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara bathil.

Riba dikelompokkan menjadi dua, yaitu riba *fadl* dan riba *nasi'ah*, riba *fadl* adalah riba yang berlaku dalam jual beli yang didefenisikan oleh para ahli ulama fiqh dengan “kelebihan pada salah satu harta sejenis yang diperjual belikan dengan ukuran syarak”. Yang dimaksud ukuran syarak adalah timbangan atau ukuran tertentu.⁵ Riba *nasi'ah* adalah kelebihan atas piutang yang diberikan

³ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim (Terjemahan)*, Semarang, PT. Karya toha putra, 1996, Cet 3. h. 449

⁴ Adiwarmar karim, *Ekonomi Islam (Satu Kajian Kontemporer)*, Jakarta; PT. gema insani press, 2001. h. 123

⁵ Ibid.114

kepada orang yang berhutang kepada pemilik modal ketika waktu yang disepakati jatuh tempo.⁶

Allah SWT berfirman menurunkan larangan riba dalam surat Ali Imran 130.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا الرِّبَاۤ اَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا لِلّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa sifat umum riba adalah berlipat ganda. Allah SWT juga menjelaskan dalam surat al Baqarah 257.

اَلَّذِيْنَ يَّأْكُلُوْنَ الرِّبَاۤ اِلَّا كَمَا يَّقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَاۤ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَاۤ فَمَنْ جَآءَهُ مَوْعِدَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ فَاَنْتَهٰى فَلَهُ�ٓ مَا سَلَفَ وَاَمْرُهُۥٓ اِلَى اللّٰهِ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰٓئِكَ اَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Artinya : Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang

⁶ Ibid, h.123

⁷ Departemen Agama RI, *op cit*, h. 53

kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.⁸

Ayat di atas menjelaskan tidak boleh mencampur adukkan jual beli dengan kegiatan riba. Sistem ekonomi Islam ditegakkan pada asas memerangi riba dan menganggapnya sebagai dosa besar yang dapat menghapus berkah dari individu dan masyarakat, bahkan dapat mendatangkan bencana di dunia dan di akhirat.

Islam menyuruh umatnya agar memerangi kemaksiatan. Karena itu Islam mengharamkan semua bentuk kerjasama atas dosa dan permusuhan, dan menganggap setiap orang yang membantu kemaksiatan bersekutu dalam dosa bersama pelakunya, baik itu pertolongan dalam bentuk moril maupun materil, perbuatan ataupun perkataan.

Mengenai riba, Rasulullah SAW Bersabda :

عن جابر قال: لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم أكل الربا وموكله وكاتبه وشاهديه وقال هم سواء
(رواه مسلم، في صحيحه، كتاب المساقاة، باب لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم أكل الربا وموكله،
رقع: 2995)

Artinya : dari Jabir r.a, ia berkata : “Rasulullah Saw melaknat orang yang memakan (mengambil) riba, meberikan, menulis dan dua orang yang menyaksikannya”. Ia berkata : mereka bersetatus hokum sama”. (HR. Muslim).⁹

⁸ *Ibid*, h. 33

⁹ M Nashiruddin albani, *Ringkasan Shahih Buckhari, Terj. Asep Saefullah dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Cet. 3, h.284*

Hadis-hadis sahih yang sharih itulah yang menyiksa hari orang-orang Islam yang bekerja di bank-bank atau syirkah (persekutuan) yang aktifitasnya tidak lepas dari tulis-menulis dan bunga riba. Namun perlu diperhatikan bahwa masalah riba ini tidak hanya berkaitan dengan pegawai bank atau penulisnya pada berbagai syirkah, tetapi hal ini sudah menyusup kedalam sistem ekonomi kita dan semua kegiatan yang berhubungan dengan keuangan, sehingga merupakan bencana umum sebagaimana yang diperingatkan Rasulullah SAW: “sesungguhnya akan datang pada manusia suatu masa yang pada waktu itu tidak tersisa seorang pun melainkan akan makan riba, barang siapa tidak memakannya ia akan terkena debunya”. (HR Abu Daud dan Ibnu Majah).¹⁰

Konsep dan kaidah umum dalam sistem ekonomi Islam yang bertujuan untuk memotivasi bergairahnya kegiatan ekonomi melalui mekanisme yang adil, profit bukanlah merupakan tujuan akhir dari kegiatan investasi maupun bertransaksi. Dalam buku Said Sa'ad Marthon, Al-Jaziri menjelaskan “jual beli yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk mendapatkan profit, sumber kecurangan bisa berasal dari laba yang diinginkan, setiap penjual dan pembeli berkeinginan untuk mendapatkan laba yang maksimal, syariah tidak melarang adanya laba dalam jual beli, syariah juga tidak membatasi laba yang harus dihasilkan, akan tetapi syariah hanya melarang adanya penipuan, tindak kecurangan,

¹⁰ *Ibid.* h.115

melakukan kebohongan atas kebaikan barang, serta menyembunyikan aib yang terdapat dalam suatu barang.¹¹

Bank memainkan peranan yang sangat penting dalam melakukan pendapatan suatu negara, tetapi terjadi masalahnya kebanyakan bank-bank masih memakai sistem bunga dalam pengoprasian bank tersebut. Pada dasarnya bunga itu sama dengan riba dan riba dalam agama Islam hukumnya haram. Pertanyaannya adalah bagai mana nasib seorang umat islam yang bekerja di bank yang berbasis konvensional, pedoman umum tentang masalah kerja, yaitu Islam tidak membolehkan pengikut-pengikutnya untuk bekerja mencari uang dengan sesuka hatinya dan dengan jalan apapun yang dimaksud. Tetapi Islam memberikan kepada mereka suatu garis pemisah antara yang boleh dan yang tidak boleh dalam mencari perbekalan hidup, dengan menitikberatkan juga pada masalah kemaslahatan umum.

Garis pemisah ini berdiri di atas landasan yang bersifat *kulli* (menyeluruh) yang mengatakan bahwa: “bahwa semua jalan untuk berusaha mencari uang yang tidak menghasilkan manfaat kepada seseorang kecuali dengan menjatuhkan orang lain, adalah tidak dibenarkan. Semua jalan yang saling mendatangkan manfaat antara individu-individu dengan saling rela-memelakan dan adil, adalah dibenarkan”.

¹¹ Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), h.73.

Untuk itu setiap muslim dibolehkan bekerja, baik dengan jalan bercocok-tanam, berdagang, mendirikan pabrik, pekerjaan apapun atau menjadi pegawai, selama pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak dilakukan dengan jalan haram, atau membantu perbuatan haram atau bersekutu dengan haram.¹² Menurut Yusuf Qardhawi Bank yang berbasis konvensional ialah pihak pemberi piutang yang memiliki uang dan meminjamkan uangnya itu kepada peminjam dengan rente yang lebih dari pokok. instansi yang semacam ini tidak diragukan lagi akan mendapat laknat Allah, dan laknat seluruh manusia. Akan tetapi menurutnya Islam, dalam tradisinya tentang masalah haram, tidak hanya membatasi dosa itu hanya kepada yang makan riba, bahkan terlibat dalam dosa orang yang memberikan riba itu, yaitu yang berhutang dan memberinya rente kepada piutang. Maka dari itu perlu adanya ide dan gagasan tentang mekanisme bank tersebut. Sehingga semua kegiatan-kegiatan di bank dapat terealisasi sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam.

Yusuf Qardhawi mempunyai suatu pendapat tentang hukum orang yang bekerja di bank, tidak boleh hukumnya bekerja di bank ribawi sebab bekerja di dalamnya masuk kedalam kategori tolong menonong didalam berbuat dosa dan melakukan pelanggaran. Sementara Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

¹² Yusuf Qardhawi, *Halal wal Haram fil Islam*, Alih Bahasa: H. Mu'mal Hamidy, (Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1976), cet. I, h. 44

Artinya : Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Berdasarkan uraian diatas membuat penulis tertarik menelaah secara akademis dalam bentuk skripsi dengan judul **Fatwa Yusuf Qardhawi Tentang Bekerja Di Bank Konvensional.**

B. Batasan Masalah

Agar dalam waktu penelitian tidak menyimpang dari judul yang di buat, maka penulis perlu melakukan pembatasan masalah untuk mempermudah dan mempersempit ruang lingkup, yang dalam hal ini penulis akan membahas mengenai **Fatwa Yusuf Qardhawi Tentang Orang Yang Bekerja Di Bank Konvensional.**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan judul yang telah di kemukakan diatas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana Fatwa Yusuf Al Qardhawi Tentang Orang Bekerja di Bank Konvensional?
2. Bagaimana dalil yang menjadi dasar Fatwa Yusuf Al Qardhawi tentang orang yang bekerja di bank Konvensional?

3. Analisis Fatwa Yusuf Al Qardhawi Tentang Orang Yang Bekerja Di Bank Konvensional

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk.

- a. Mengetahui Bagaimanakah Fatwa Yusuf Al Qardhawi Tentang Orang Yang Bekerja Di Bank Konvensional.
- b. Dalil-dalil Apa Saja Yang Di Gunakan Yusuf Al Qordhawi Tentang Orang Yang Bekerja Di Bank Konvensional
- c. Untuk mengetahui Analisa Fatwa Yusuf Al Qardhawi Tentang Orang Yang Bekerja Di Bank Konvensional.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Bagi perguruan tinggi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kasana perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Fiqh Muamalah
- b. Bagi Penulis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan guna menamba bekal ilmu pengetahuan yang telah penulis peroleh.

E. Metode Penelitian

Untuk terwujudnya suatu kerangka ilmiah yang terarah dan baik, maka tidak terlepas dari perencanaan yang matang, yaitu :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Maka untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan adalah dengan cara mengkaji dan menelaah buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti yaitu :

- a. Halal Haram karangan Yusuf Qadhawi.
- b. Fawaidul Bunuk Hiya Ar Riba Al Haram karangan Yusuf Qardhawi.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Fatwa Yusuf Qardhawi Tentang Hukum Orang Yang Bekerja di Bank Konvensional.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini Penulis hanya menggunakan sumber data skunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku karangan Yusuf Qardhawi yang telah diterjemahkan.

- a. Halal Haram karangan Yusuf Qadhawi.
- b. Fawaidul Bunuk Hiya Ar Riba Al Haram karangan Yusuf Qardhawi.

Sumber tersier, yaitu data yang di peroleh dari buku-buku serta artikel-artikel yang berhubungan dengan permasalahan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu menelaah literature yang telah ada kaitannya dengan yang diteliti secara cermat sebagai bahan penyelesaian masalah yang dibahas.

5. Metode Pembahasan

Dalam penulisan ilmiah ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

- a. Metode analisa, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data, keterangan, pendapat-pendapat yang bersifat umum dan kemudian ditarik kesimpulan khusus dari data tersebut.
- b. Induktif, yaitu metode ini akan mengungkap setra mengetengahkan data-data khusus yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas, dan kemudian data-data tersebut diinterpretasikan sehingga dapat di ambil kesimpulan secara umum.
- c. Diskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan informasi aktual secara terperinci untuk menggambarkan secara tepat masalah yang diteliti sesuai dengan data yang diperoleh kemudian di analisa.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi pembahasan dalam lima bab dengan sistematika :

- Bab I : Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan metode penelitian.
- Bab II : Berisikan tentang tinjauan umum biografi yusuf qardhawi, pendidikan dan karya-karyanya.

- Bab III : Tinjauan umum tentang Bekerja yang terdiri dari pengertian bekerja, dasar hukum bekerja, prinsip kerja dalam Islam, pedoman etis bekerja, dan pendapat ulama tentang bekerja di bank konvensional.
- Bab IV : Berisikan tentang fatwa yusuf qardhawi tentang orang yang bekerja di bank konvensional.
- Bab V : Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI YUSUF AL QARDHAWI

A. Riwayat Hidup Yusuf Al-Qardhawi

Prof. Dr. Yusuf Al-Qardhawi, nama lengkapnya adalah Muhammad Yusuf Al-Qardhawi lahir di desa Shafat Turab Mesir bagian barat, pada tanggal 9 September 1926. Desa tersebut adalah tempat di makamkannya salah seorang sahabat Nabi Rasulullah Saw, yaitu Abdullah bin Harist r.a.⁹

Yusuf al-Qardhawi berasal dari keluarga taat beragama. Ketika berusia 2 tahun, ayahnya meninggal dunia. Sebagai anak yatim ia diasuh pamannya, yaitu saudara ayahnya. Ia mendapat cukup besar dari pamannya sehingga ia menganggap paman itu sebagai orang tua sendiri. Seperti keluarganya, keluarga pamannya pun taat menjalankan agama Islam. Sehingga ia terdidik dan dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan agama dan Syariat Islam.¹⁰

Dengan perhatian yang cukup baik dalam lingkungan yang kuat beragama, Yusuf Al-Qardhawi mulai serius menghafal Al-qur'an sejak usia lima tahun. Bersamaan dengan itu ia juga di sekolahkan di sekolah dasar yang bernaung dibawah lingkungan Departemen Pendidikan dan pengajaran Mesir untuk mempelajari ilmu umum seperti berhitung sejarah kesehatan dan ilmu-ilmu

⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa Qardhawi*, terj H. Abdurrachman AH Bauzir, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), Cet. Ke-2 hal. 399, dan lihat dalam *Ensiklopedi Hukum Islam* (5), (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), Cet. Ke-1 h. 1448

¹⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Pasang Surut Gerakan Islam*, terj; Faruq Uqbah, Hartono, (Jakarta: Media Dahwah, 1987), h 153.

lainnya.¹¹

Berkat ketekunan dan kecerdasannya Yusuf- Al-Qardhawi akhirnya berhasil menghafal al-Qur'an 30 juz. Dalam usia 10 tahun. Bukan hanya itu, kefasihan dan kebenaran tajwid serta kemerduan qira'atnya menyebabkan ia sering disuruh menjadi masjid.¹² Prestasi akademik Yusuf Al-Qardhawi pun sangat menonjol sehingga ia meraih lulusan terbaik pada fakultas Ushuluddi di Universitas al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1952/1953. Kemudian dia melanjutkan pendidikan kejurusan khusus bahasa Arab di al-azhar selama 2 tahun. Disini ia pun menempati rangking pertama dari 500 mahasiswa lainnya dalam memperoleh ijazah intenasional dan sertifikat pengajaran.¹³

Pada tahun 1957, Yusuf Al-Qardhawi meneruskan studinya di lembaga riset dan penelitian masalah-masalah Arab selama 3 tahun. Akhirnya aia menggondol Diploma di bidang satra dan bahasa. Tanpa menyia-nyiakan waktu, ia mendaftar pada tingkat pasca sarjana di fakultas Usuludidin jurusan Tafsir Hadist di Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Sebelumnya ia dihadapkan kepada dua alternative, yaitu memilih antara jurusan Tafsir Hadis dan Aqidah Filsafat, lalu ia memintak pendapat Dr. Muhammad Yusuf Musa menentukan yang lebih baik untuknya.¹⁴

¹¹ *Ibid*543

¹² Yusuf Al-Qardahwi, *Fatwa, op.cit.*, h. 22.

¹³ *Ensiklopedi Hukum, loc. cit.*

¹⁴ *Ibid*.210

Setelah tahun pertama dilalui di jurusan Tafsir Hadist, tidak seorang pun yang berhasil dalam ujian, kecuali Yusuf Al- Qardhawi. Selanjutnya ia mengajukan thesis dengan judul *Fiqh al-Zakah*, yang seharusnya diselesaikan dalam 2 tahun akan tetapi karena masa-masa krisis menimpa Mesir saat tahun 1973 ia mengajukan disertasinya dan berhasil meraih gelar Doktor.¹⁵

Seiring dengan perkembangan akademiknya, Yusuf Al-Qardhawi terdapat kondisi umat islam juga rneningkat pesat. Berdirinya negara Israel diwilayah Palestina yang di susul dengan kekalahan Arab melawan Israel, cukup memperhatikannya. Ditambah kondisi Mesir pada saat itu yang semakin memburuk. Dalam kondisi tersebut, Yusuf Al-Qardhawi sering mendengar pidato Imam Hasan al Banna yang memukau dirinya dari sisi penyampaianya, kekuatan hujjah, keluasan cakrawala serta semangat yang membara, kian lama perasaan yang menumpuk itu mengumpul menjadi kristal semangat menggejolak dengan pertemuan rutin yang amat mengesankan, tidak heran bila beliau pernah berkomentar antara lain:" Tokoh ulama paling banyak mempengaruhi saya adalah Hasan al-Banna, pemimpin gerakan Ikhwanul Muslimin yang sering saya ikuti ceramah-ceramahnya.¹⁶

Perkenalan Yusuf Al-Qardhawi dengan Hasan Al-Banna Ikhwanul Muslimi Berbagai aktivitas diikutinya, antara pengajian Tafsir dan Hadist serta ilmu-ilmu lainnya tarbiyah dan ibadah rukhiyah, olahraga, kepanduan, ekonomi,

¹⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *Pasang Surut*, *op.cit.* h. 55.

¹⁶ *ibid*,h.156

yayasan sosial, penyantunan anak yatim, pengajaran baca tulis pada masyarakat miskin, dan kegiatan persiapan jihad dengan Israel.¹⁷

Aktifis Ikhwanul Muslim terlibat dalam perang melawan Israel pada tahun 1948, ia termasuk salah seorang diantaranya. Dan ketika banyak aktifitas Ikhanul Muslimin ditangkap tanpa sebab, yang jelas Yusuf Al-Qardhawi juga termasuk di dalamnya. Itu semua tidak memudahkan semangat dan gairah Yusuf Al-Qardhawi berbuat sesuatu untuk umat yang tengah terbelenggu pemikiran jahiliyah. Sehingga keluar dari penjara beliau terus bekerja dan melanjutkan studinya yang terbengkalai karena situasi Mesir yang masih Krisis.¹⁸

Yusuf Al-Qardhawi juga banyak tertarik kepada tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin yang lainnya karena fatwa dan pemikirannya yang kokoh dan mantap. Di antara tokoh tersebut adalah Bakti al-Khauili, Muhammad al-Ghazali dan Muhammad Abdullah Darras, ia juga kagum dan hormat kepada Imam Mahmud Syaltout mantan Rektor al-Azhar dan Dr. Abdul Hakim Mahmud sekaligus dosen yang mengajarkannya di Fakultas Ushuluddin dalam bidang filsafat. Yusuf Al-Qardhawi kagum dan hormat kepada tokoh di atas namun tidak sampai melenyapkan sikap kritis yang dimilikinya beliau pernah berkata:

Temasuk kurunai Allah Swt. Kepada saya, bahwa kecintaan saya terhadap seorang tokoh tidak membuat saya bertaqlid kepadanya. Kerena saya bukan lembaran copiyen dari orang-orang terdahulu. Tetapi saya mengikuti ide dan pola

¹⁷ Ensiklopedi Hukum, op. cit, h.1449.

¹⁸ *Ibid.* h112

lakunya, hanya saja hal ini bukan merupakan penghalang bagi saya untuk mengambil manfaat dari pemikiran-pemikiran mereka.¹⁹

Tokoh favorit Yusuf Al-Qardhawi adalah kelompok utama memperkaya perbendaharaan kebudayaan islam dan tidak aneh kalau di pengaruhi oleh mereka dalam arti produk ilmiyahnya, sehingga Al-Qardhawi dapat menimbulkan sejumlah karangan yang berbobot yang terbesar diberbagai dunia islam. Dengan mengkorelasikan dengan ilmu-ilmu islam, kemudian menampilkan islam dengan wajah cemerlang. Akan Tetapi Yusuf Al-Qardhawi lebih mengutamakan kecintaannya terhadap bahasa Arab, sebab bahasa Arab merupakan bahasa Islam dan pintu gerbang untuk memahami Al-Qur'an dan Hadist, sekaligus merupakan syarat untuk berijtihad.²⁰

Yusuf Al-Qardhawi adalah seorang ulama yang tidak menganut suatu mazhab tertentu. Dalam bukunya *al-Halal wa al-Haram* ia mengatakan saya tidak rela rasioku terikat dengan satu mazhab dalam seluruh persoalan, salah besar bila hanya mengikuti satu mazhab.²¹ Ia sependapat dengan ungkapan Ibnu Juz'ie tentang dasar muqallid yaitu tidak dapat dipercaya tentang apa yang diikutinya itu dan taqlid itu sendiri sudah mehilang rasio, itu diciptakan untuk berfikir dan menganalisa, bukan untuk bertaqlid semata-mata. Aneh sekali bila seseorang diberi lilin tetapi ia berjalan dalam kegelapan.²²

¹⁹ *Ibid* h.475

²⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj; H. Mu'mmal Hamidy, (Surabaya: PT. Bina Iltnu, 1976), cet I. h. 4

²¹ *Ibid* h.22

²² *Ibid*, h.5

Menurut Yusuf Al-Qardhawi para Imam yang empat sebagai tokoh pendiri mazhab-mazhab populer dikalangan umat islam tidak pernah mengharuskan mengikuti salah satu mazhab. itu tidak lain hanyalah hasil ijtihad para Iman.. Para Imam tidak pernah mendawakan dirinya sebagai orang yang Ishmah (terhindar dari kesalahan). Satu sama lain tidak ada atau permusuhan, bahkan satu sama lain penuh dengan keramahtamahan dan kasih sayang serta saling menghormati pendapat.²³

Itulah sebabnya Yusuf Al-Qardhawi, tidak mengikat dirinya pada salah satu mazhab yang ad didunia ini. Karena kebenaran itu menurutnya bukan hanya dimiliki satu mazhab saja.²⁴ Menurut Yusuf Al-Qardhawi, tidak pantas seorang muslim yang berpengetahuan dan memiliki kemampuan untuk menimbang dan menguji, malah ia terikat oleh satu mazhab atau tuduh kepada pendapat seorang ahli fiqh yang seharusnya ia menjadi tawanan hujjah dan dalil.²⁵ Justra itu sejak awal Ali bin Abi Thalib mengatakan:" Jangan kamu kenali kebenaran itu karena manusianya, tetapi kenalilah kebenaran itu, maka kamu akan kenal manusianya."²⁶

Pendapat Ali r.a bermakna bahwa kebenaran itu bukanlah dilihat dari sekelompok orang yang menjadi panutan, tetapi dilihat dari tata cara dan sistem seseorang atau kelompok orang itu dalam menghasilkan kebenaran itu. Seperti yang dikutip Yusuf Al-Qardhawi dari perkataan Imam Syafi'I yaitu apa yang saya anggap benar mungkin juga salah dan apa yang anggap salah mungkin juga benar. Oleh sebab

²³ *Ibid.,h.10.*

²⁴ *Ibid,h. 5.*

²⁵ *ibid*

²⁶ *Ensiklopedi Hukum, Op.Cit, h. 123*

itulah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang dapat mencari kebenaran janganlah sampai terikat kepada kebenaran yang telah di hasilkan oleh seorang fiqh.

Dalam masalah ijtihad Al-Qardhawi merupakan seorang ulama kontemporer yang menyuarakan bahwa untuk menjadi seorang ulam mujtahid yang berwawasan luas dan berfikir objektif, ulama harus lebih banyak membaca dan menelaah buku-buku agama yang tertulis oleh non-muslim. Menurutnya seorang ulama yang bergelut dalam pemikiran hukum islam tidak cukup hanya menguasai buku tentang keislaman karya ulama tempo dulu.²⁷

Menanggapi adanya golongan yang menolak pembaharuan, termasuk pembaharuan hukum islam, Yusuf Al-Qardhawi berkomentar bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti jiwa dan cita-cita islam dan tidak memahami *persialitas* dalam rangka global. Menurutnya golongan modern ekstrim yang menginginkan bahwa semua yang berbau kuno harus dihapuskan, meskipun sudah rnengakar dengan budaya rnasyarakat, sarna dengan golongan di atas yang tidak memahami jiwa dan cita-cita islam sebenarnya. Yang diinginkanya adalah pembaharuan yang tetap berada dibawah naungan Islam. Pembaharuan hukum Islam menurutnya, bukan berarti berijtihad. Ijtihad lebih ditekankan pada bidang pemikiran yang bersifat ilmiah, sedangkan pembaharuan meliputi bidang pemikiran, sikap mental, dan sikap bertindak yakni ilmu, iman, danamal.²⁸

Yusuf Al-Qardhawi, sebagai seorang ilmuan yang memiliki banyak

²⁷ *Ibid.*,h.255

²⁸ *Ibid.*,h1448.

keaktivitas dan aktivitas, ia juga berperan aktif dilembaga pendidikan. Jabatan struktural yang sudah lama dipegangnya adalah ketua Jurusan Studi islam pada Fakultas Syari'ah Universitas Qatar. Setelah itu kemudian menjadi dekan Fakultas Syari'ah Universitas Qatar. Sebelumnya ia adalah direktur Lembaga Agama Tingkat Sekolah Lanjut Atas di Qatar.²⁹

Sebagai seorang warga Negara Qatar dan ulama yang ahli dalam bidang hukum Islam, Yusuf Al-Qardawi sangat berjasa dalam usaha mencerdaskan bangsanya melalui aktivitasnya dalam bidang pendidikan baik formal maupun nonformal. Dalam bidang dakwah ia aktif menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui program khusus di radio dan televisi Qatar. Antara lain melalui acara mingguan yang di isi dengan tanya jawab tentang keagamaan.³⁰

Melalui bantuan Universitas, lembaga-lembaga keagamaan dan yayasan islam di dunia Arab. Yusuf Al-Qardhawi sanggup melakukan kunjungan ke berbagai Negara islam dan non islam untuk misi keagamaan. Dalam tugas yang sama pada tahun 1989 ia sudah pernah ke Indonesia dalam berbagai kunjungannya kenegara-negara lain, ia aktif, mengikuti berbagai kegiatan ilmiah, seperti seminar, muktamar, dan seminar tentang islam serta hukum Islam. Misalnya seminar hukum islam di Libya, Muktamar I Tarikh islam di Beirut, Muktamar Internasional I mengenai ekonomi Islam di Mekah dan Muktamar hukum islam di Riyadh.³¹

²⁹ *Ibid*,h 1448-1449

³⁰ *Ibid*

³¹ *Ibid*.h. 29

B. Karya-Karya Yusuf Al-Qardhawi

Sebagai seorang ulama dan cendekiawan besar berkaliber Internasional, beliau mempunyai kemampuan ilmiah yang sangat mengagumkan. Beliau termasuk salah seorang pengarang yang sangat produktif. Telah banyak karya ilmu yang dihasilkannya baik berupa buku artikel maupun berupa hasil penelitian yang tersebar diluas dunia islam. Tidak sedikit pula yang sudah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Diantara karya-karya beliau yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, yaitu:

1. *Al-Khashooiish Al-Islam Li Al-Islam*, dialih bahasakan dengan judul. "Karakteristik Islam (Kajian Analitik)," Yusuf Al-Qardhawi buku ini memaparkan bahwa Islam sebagai agama Rahmatan Lil'Alamin, memiliki karakteristik yang tersendiri, hal ini dapat dilihat melalui ajaran-ajarannya yang universal, abadi dan sempurna dimuka bumi ini. Karakteristik Islam muncul dari dasar-dasar wahyu Ilahi yang secara sistematis mampu memberikan implementasi kehidupan umat manusia sehari-hari.
2. *Fii Fiqhil-Auliyyaat Diraasah Jadiidah Fii Dhau'il Qu'rani was-Sunnati*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dalam judul "Fiqh Prioritas (Urutan amal yang Terpenting dari yang terpenting)." Dalam buku ini Yusuf Al-Qardhawi menyodorkan suatu konsep dengan berusaha melihat sejumlah persoalan prioritas dari sudut pandang hukum Islam berdasarkan berbagai argument, dengan harapan dapat meluruskan pemikiran, memperkuat dan mampu merumuskan paradigma baru dalam fiqh, yang pada akhirnya dapat

menjadi acuan bagi para praktisi dilapangan keislaman dan bagi siapa saja yang memiliki keterkaitan dengan mereka.

3. *Al- Fatwa Bainal al indhibal wat Tasayyub*, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul "konsep dan Praktek Fatwa Kontemporer (Antara Prinsip dan Penyimpangan)".Yusuf Al-Qardhawi dalam buku ini menjelaskan bahwa fatwa sebagai jawaban tentang persoalan hokum dan ketentuan syari'at diperlukan sebuah control social konsepsional, yang menjaga agar fatwa tetap berda pada jalur risalah sebagai penyambung lidah Nabi dan terhindar dari permainan kotor yang ditungganggi kepentingan politik atau pun kejahilan orang yang beratribut ulama, cendekiawan maupun intelektual.
4. *Al- Ijtihadfi Syariah al-hlamiyyah* (Ijtihad dalam Syari'ah at Islam). Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawi mengungkapkan bahwa ijtihad Syariah Islam akan mampu membimbing setiap kemajuan umat manusia kejalan yang lurus sekaligus mampu melakukan tetapi terhadap penyakit baru dengan obat yang diambil dari apotik Islam itu sendiri, dengan syarat ijtihad yang dilakukan adalah ijtihad yang benar dan tepat.
5. *Al-Imam al-Ghazali bahwa Madihihiwa Naqidihi* (Pro-Kontra Pemikiran AL-Ghazali). Dalam karyanya ini Dr. Yusuf Al-Qardhawi menguraikan bahwa kajian-kajian mendalam tentang khazanah intelektual Islam, tidak akan pernah meninggalkan kontribusi al-Ghazali dalam pemikiran Islam berikut pengaruhnya yang luar biasa terhadap praktek keagamaan di dunia Islam. Hal ini

dapat dicermati pada beberapa karya beliau yang berkenaan dengan Ushul Fiqh, Fiqh, Ilmu Kalam, Sosiologi, Psikologi, Matafisika dan Fisika.

6. *Ash Shahwah Al-Islamiah, Bainal Iktilqfi Masyuru' wa Tafarruqil Madzmum(Fiqhul Iktilqfi*. Yang juga sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Dalam buku ini ia mengupas tentang perbedaan pendapat yang ada harus dilandasi kepahaman terhadap syari'ah dan berjiwa besar.
7. *Asas al-Fikir al-Hukm al-Islam* (Dasar Pemikiran Hukum Islam). Yusuf Al-Qardhawi memberikan gambaran mengenai pokok-pokok yang mendasari ilmu fiqh, sehingga masyarakat awam dapat mengikuti apa yang sedang terjadi dalam setiap perkembangan hukum Islam dewasa ini.
8. *Hudal Islam Fatwa* mu'ashirah, yang telah terjemahkan kedalam bahasa Indonesai yang berjudul Fatawa Qardhawi. Dalam buku ini menjawab berbagai macam permasalahan umat dewasa ini, pernikahan, fiqh tentang wanita serta berbagai persoalan lainnya yang sedang berkembang dalam masyarakat.
9. *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam* (Halal dan Hararn daiani Islam). Dalam buku ini Yusuf Al-Qardhawi memadukan antara ilmu kedokteran, bioteknologi dan permasalahan manusia modern lainnya dengan kaedah Islam dalam takaran yang akurat dan tepat.³²
10. *Al-Aqlu wal-Umu fil-Qur'anil-Karim*, yang terjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul "Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu

³² *Ibid.h.29*

Pengetahuan". Yusuf Qardhawi menguraikan bahwa al-Qur'an meletakkan akal sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, tidak seperti yang dilakukan oleh kalangan Barat yang menepatkan akal sebagai "Tuhan" dan segala-galanya bagi kehidupan mereka. Allah menciptakan akal dalam terbatasan sehingga ia memerlukan perangkat lain untuk dapat memahami fenomena alam yang tidak mampu dijangkaunya, Buku ini memberikan suatu pemahaman mengenai kaitan al-Qur'an. Dengan demikian al-Qur'an bukan saja kitab suci yang bila dibaca akan mendapatkan pahala, tetapi sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi manusia agar dapat memakai hidupnya.

11. *Al-Imam wa al-Hayah* (Imam dan Kehidupan). Dalam buku ini dipaparkan dengan jelas tentang kepicikan paham yang menganggap bahwa agama adalah candu bagi umat atau sebagai pengekan kehidupan. Pada hal tanpa agama dan keimanan manusia tidak mempunyai pegangan hidup, ia akan sentiasa kebingungan dan keragu-raguan. Lebih jauh dari itu tanpa agama dan keimanan manusia akan menjadi buas. Imam tidak bias dipisahkan dari keberadaan manusia, apalagi kalau dilihat dari segi fungsi dan kedudukan manusia, maka iman adalah penentu nasib kehidupan manusia yang dapat membawa kebahagiaan atau justru sebaliknya.³³

12. *Kaifa Nata'amalu Ma'a As-Sunah an Nabawiyyah* (Bagaimana memahami Hadist Nabi Saw). Buku ini menjelaskan bagaimana berinteraksi dengan hadits Nabi Saw. Dan tentang berbagai karakteristik serta ketentuan umum yang sangat

³³ *Ibid*

esensial guna memahami As-Sunnah secara proposional.

13. *As-Sunnah Mashadara li Al-Ma'rifah wa al-Hadharah*. Dialah bahasakan dengan judul *^As-Sunnah sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta Peradaban*" (Diskursus Kontektualisasi dan Aktualisasi Sunnah Nabi Saw. Dalam IPTEK dan Peradaban). Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dalam buku ini memaparkan gagasan keterkaitan antara sunnah dengan IPTEK dan Peradaban, setelah al-Qur'an juga memiliki peran yang sangat penting sebagai pemandu ilmu pengetahuan dan peradaban. Sebagai agama "Rahmatan lil 'Alamin", Islam melalui As-Sunnah telah memberikan bingkai terhadap perkembangan IPTEK dan peradaban agar berjalan sesuai dengan fitrah dan garisnya. Sehingga ide "Khairul Ummah" yang disematkan oleh Allah kepada pengikut Nabi Saw. Bukan sekedar doktrin saja, namun dapat dibuktikan oleh realitas sejarah.

14. *Min Ajli Shahwatin Raasyidah Tujaddiduddin wa Tanhadhu bid-Duny*. (Membangun Masyarakat Baru). Dr.Yusuf Al-Qardhawi di dalam bukunya ini memaparkan sejumlah pembaharuan pemikiran kearah "Membangun Masyarakat Baru" yang dilandasi al-Qur'an dan Sunnah, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia atau masyarakat dimuka ini selalu berubah dan berkembang dari suatu kondisi yang lain. Pada sisi perkembangan tersebut meluas dan pada sisi lain menyempit. Hingga apabila dicermati perkembangan kehidupan masyarakat dunia saat ini, maka akan terlihat bahwa telah berlangsung suatu pertarungan yang sengit antara- nilai,

mental dan jiwa dengan arus kehidupan kontraktif.

15. *Hummum al-Muslim al-Mua 'shir* (Keprihatian Muslim Modren). Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawi memberikan jawaban atas persoalan-persoalan kontemporer yang sedang dihadapi umat Islam secara arif dan bijaksana. Dalam buku ini beliau memberikan analisa universal Islam dalam ha-hal yang mendasar, misalnya dalam memberikan konsep kenegaraan, UU kepartain, format dan sistem pemerintahan Islam, westernisasi, misionarisme, komunisme, kolonialisme, dan sebagainya.
16. *Al-Islam Subhati Adallafin wa Akazibil al muftarin*. Buku ini merupakan jawaban dari tuduhan yang dilancarkan oleh para musuh Islam. Yusuf Al-Qardhawi mengungkapkan secara sistematis berbagai kepalsuan yang didakwakan oleh musuh Islam.
17. *Fiqhul Au-Lauwiyah*. Dalam buku ini Yusuf AL-Qardhawi menekankan pentingnya harakah dalam meninjau kembali dan menyesuaikan seluruh gerakannya dengan as-Sunnah.
18. *Madrasah Imam Hasan al- Banna*. Yusuf Al-Qardhawi rnengupas tentang ketinggian dan keutamaan metode pengajaran Imam Hasan al-banna untuk membangkitkan dunia Islam dalam tidumya yang panjang.³⁴
19. *As-Shahwah al-Ismiyah Bainal juhud wat-Tahrruf (Islam Ekstrim)* .Dengan *tajam* yusuf al-Qardhawi mengupas permasalahan timbulnya ekstreminitas diberbagai harapan Islamiyah ternyata bersumber dari kelompok tertentu yaitu

³⁴ *Ibid.*,h215

mereka yang banyak bergelut dengan Islam namun tidak mencerminkan perilaku yang islami.

20. *Ash-Shahwah al-Ismiyah bain al-Amal wa al-Mahadi*. (Kebangkitan Islam antara Harapan dan Rintangan). Dalam buku ini Yusuf Al-Qardhawi memaparkan bahwa umat Islam saat ini sedang menuju suatu fase kebangkitan Islam. Suatu fase kesadaran umat dari tidur panjang, kesadaran akan eksistensinya dan kesadaran akan cita-cita masa depannya. Sesuatu kesadaran dan tanggung jawab yang harus diembannya dalam menghadapi gelombang benturan peradaban yang akan dihadapinya. Buku ini juga mengupas tentang langkah-langkah apa saja yang harus dipersiapkan oleh umat Islam untuk mengisi fase kebangkitan.
21. *Fiqh al-Zakah* (Hukum Zakat). Banyak persoalan baru yang dibahas oleh Yusuf al-Qardhawi dalam buku ini, yang dapat mengungkapkan zakat sebagai sarana pendapatan ulama Islam yang paling besar disamping suatu kewajiban agama. Para ahli Hukum Islam yang paling besar disamping suatu kewajiban agama. Para ahli Hukum Islam sependapat bahwa ini merupakan karya yang begitu lengkap dan sangat luas. Membahas zakat dan segala seluk beluknya.
22. *Min fiqh al-Daulah fi al-Islam (Makanatuha, Ma'alimuha, Thabi'atuha, Mauqifuha min al-Dimuqrathiyah wa al-Ta'addudiyah wa al-Mar'ah wa Ghairul Muslimin)*. Buku ini memuat tentang masalah fiqh Negara yaitu, ijtihad baru *seputar* sistem demokrasi, multi partai, keterlibatan wanita di Dewah Perwakilan, partisipasi dalam pemerintah sekuler.

23. *Malamih al-Mujtama' al-Muslim alladzi nassyuduhu* (Antonomi masyarakat Muslim). *Dalam* buku ini Yusuf Al-Qardhawi memadukan antara ilmu kedokteran, bioteknologi dan permasalahan manusai modern lainnya dengan kaedah Islam dan Takaran yang akurat dan tepat.
24. *Fawaidul Bunuk Hiya ar Riba Al-Haram* (Bunga Bank Haram) yang merupakan sumber primer dari penelitian penulis. Di dalam buku ini Yusuf Al-Qardhawi yang mengulas secara jelas berdasarkan nash-nash tentang bunga bank haram.³⁵
25. Dan *dari* beberapa permasalahan itu, penulisan mencoba mengangkat salah satu pemikiran Yusuf Al-Qardhawi di atas, yakni tentang Yusuf Al-Qardhawi tentang yang secara rinci akan penulisan kemukakan dalam skripsi ini³⁶

³⁵ *Ibid*, h. 30.

³⁶ *Ibid*.,h. 125.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG BEKERJA DALAM ISLAM

Suatu fakta yang lazim didapati dalam kehidupan duniawi yaitu bahwa masalah pemenuhan kebutuhan material sering menjadi faktor yang dominan dalam kehidupan manusia, bahkan kadang-kadang menempati prioritas utama dalam kehidupan. Hampir dapat dipastikan bahwa pemilikan yang menonjol terhadap kekayaan material, di samping faktor fungsi, kharisma, keturunan, selalu membawa pemiliknya kepada penerimaan status sosial tertentu.³⁷ Dengan demikian, tidak mengherankan jika sejarah kehidupan manusia selalu diwarnai oleh persaingan yang ketat dalam lingkup persoalan ini. Anggota masyarakat berjuang untuk mempertahankan hidup dan juga untuk mendapatkan kekayaan material. Oleh karena itu, tidak jarang didapati persaingan yang tidak sehat dalam hal ini, karena adanya sebagian manusia yang dikuasai oleh nafsu, keinginan untuk sedapat mungkin, dengan cara apapun, mendapatkan kebutuhan materialnya lebih dari cukup, sehingga menimbulkan ketidakadilan.

Memang bekerja dan kecenderungan untuk memperoleh dan memenuhi kebutuhan material adalah "bawaan naluriah" dan bagian dari sisi emosi manusia. Bahkan bekerja bagi manusia merupakan fitrah sekaligus identitas kemanusiaannya itu sendiri.³⁸ Akan tetapi hal itu kalau tidak dikendalikan dengan etika yang *inheren* dalam diri setiap orang, akan memunculkan ketidakadilan dan kezaliman, mengingat bahwa manusia

³⁷Joachim Wach. 1958. *The Comparative Study of Religion*, (New York: Columbia University Press), h. 129-134.

³⁸Toto Tasmara. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: PT Dana Bhakti Wakaf), h.2.

memiliki keinginan yang tak terbatas dan memiliki nafsu yang cenderung mendorong pada keburukan. Dalam koridor inilah etika kerja menjadi keniscayaan adanya.

A. Pengertian Bekerja

Kerja menurut bahasa adalah kegiatan melakukan sesuatu; yg dilakukan (diperbuat);, sesuatu yg dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencaharian. Sedangkan menurut Istilah Pengertian Kerja adalah segala aktifitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan di dalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT." Sedangkan kerja keras berarti bekerja dengan segala penuh kesungguhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan³⁹.

Pengertian kerja dalam Islam dapat dibagi dalam dua bagian. Pertama, kerja dalam arti luas (umum), yakni semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau non materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan atau keakhiratan. Jadi dalam pandangan Islam pengertian kerja sangat luas, mencakup seluruh pengerahan potensi yang dimiliki oleh manusia.

Kedua, kerja dalam arti sempit (khusus), yakni kerja untuk memenuhi tuntutan hidup manusia berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal (sandang,

³⁹ Departemen Pendidikan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h.

pangan dan papan) yang merupakan kewajiban bagi setiap orang yang harus ditunaikannya, untuk menentukan tingkatan derajatnya, baik di mata manusia, maupun dimata Allah SWT. Dalam melakukan setiap pekerjaan, aspek etika merupakan hal mendasar yang harus selalu diperhatikan. Seperti bekerja dengan baik, didasari iman dan taqwa, sikap baik budi, jujur dan amanah, kuat, kesesuaian upah, tidak menipu, tidak merampas, tidak mengabaikan sesuatu, tidak semena-mena (proporsional), ahli dan professional, serta tidak melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan hukum Allah atau syariat Islam (al-Quran dan Hadits).

Menurut Toto Tasmara, tidak semua aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai kerja karena di dalam kerja terkandung dua aspek yang harus dipenuhinya secara nalar, yaitu:

1. Aktivitasnya dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga timbulah rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas.
2. Apa yang dilakukan tersebut dikerjakan karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan.⁴⁰

Bekerja sebagai aktivitas dinamis mengandung pengertian bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seorang muslim hams penuh dengan tantangan, tidak monoton, dan selalu berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mencari terobosan-

⁴⁰ Toto Tasmara. 2002. *Membudayakan Etos Kerja yang Islami*, (Jakarta: Gema Insant Press), h. 27.

terobosan baru dan tidak pernah puas dalam berbuat kebaikan.⁴¹

Istilah yang paling dekat pengertiannya dengan kerja keras adalah jihad, yang artinya berjuang di jalan Allah. Asal katanya *yaftac/a* artinya bersungguh-sungguh. Sehingga jihad dalam kaitannya dengan kerja berarti: usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil optimal.

Islam memandang bekerja secara halal juga merupakan jihad, sebagaimana hadits Rasulullah yang artinya: Mencari yang halal bagian dari jihad (HR Turmuzi). Al-Qur'an memandang bekerja keras adalah sangat penting. Hal ini di antaranya terdapat dalam An-Nisa': 95. Dan Al Qur'an memandang orang yang bekerja keras berarti sedang meniti jalan untuk menemui Tuhannya (Al Insiyiq: 6).

B. Dasar Hukum Bekerja

Dasar hukum bekerja banyak terdapat dalam al-Quran dan sunah salah satunya terdapat dalam surat :

وَقُلِ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : Dan katakanlah "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan" (QS At-Taubah, 105)⁴²

⁴¹ Musa Asy'ari. 1997. Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat (Yogyakarta: Lesfi dan IL), h. 25.

⁴² Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim (Terjemahan)*, Semarang, PT. Karya toha putra, 1996, Cet 3. h. 162

قُلْ يٰٓدٰىمُوْا اَعْمَلُوْا عَلٰى مَكَاٰتِكُمْ آِتٰى عٰمِلٌ مِّنْكُمْ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مِّنْ تَّكُوْنُ
لَهُۥ عَجِيْبَةُ الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يَفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿١٣٥﴾

Artinya : Katakanlah : Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang yang dzalim itu tidak akan mendapat keberuntungan” (QS Al An’am 135)⁴³

Dari keterangan ayat di atas, terdapat kesimpulan bahawa konsep kerja menurut Islam adalah meliputi segala bidang ekonomi yang dibolehkan oleh syarak sebagai balasan kepada upah atau bayaran, sama ada kerja itu bercorak jasmani (fizikal) seperti kerja buruh, pertanian, pertukangan tangan dan sebagainya atau kerja bercorak aqli (mental) seperti jawatan pegawai, baik yang berupa perguruan, iktisas atau jawatan perkeranian dan teknikal dengan kerajaan atau swasta. Antara hadis-hadis tersebut ialah:

"Tidaklah ada makanan seseorang itu yang lebih baik daripada apa yang dimakannya dari hasil usaha tangannya sendiri". (Riwayat al-Bukhari)

Selain daripada itu para sahabat menggunakan perkataan pekerja (amil) untuk jawatan orang yang ditugaskan menjadi petugas pemerintahan umpamanya kadi, gabenor dan sebagainya. Oleh yang demikian segala kerja dan usaha yang dibolehkan oleh syarak baik yang bersifat kebendaan atau abstrak atau gabungan dan kedua-duanya adalah dianggap oleh Islam sebaga "kerja". Segala kerja yang bermanfaat Islam dan yang sekecil-kecilnya seperti menyapu longkang hingga

⁴³ Departemen Agama RI, *op. cit*, h.115

kepada yang sebesar-besarnya seperti menjadi menteri atau kepala negara adalah merupakan kerja atau amal sekalipun ianya berlainan peringkat dan kelayakan yang diperlukan untuknya. Berdasarkan konsep ini maka menurut pandangan Islam, masyarakat seluruhnya dan semua peringkat adalah pekerja. Oleh yang demikian konsep kerja seperti ini membawa implikasi sosial yang penting, antaranya:

1. Bahwa asal manusia adalah sama sebagai manusia dan pekerja yang mempunyai kemuliaan dan kehormatan sekalipun perbezaan itu tidaklah merupakan keistimewaan satu pihak terhadap yang lain.
2. Para pekerja bukanlah hanya satu kelompok dari masyarakat, bahkan mereka adalah semua anggota masyarakat. Jadi mengikut konsep Islam bahawa masyarakat itu adalah tersusun atau terbentuk dari kerjasama antara sesama para pekerja di dalamnya, bukan terdiri dari kumpulan para pekerja dan para majikan seperti yang difahami menurut sistem ekonomi komunis atau kapitalis.

C. Prinsip Bekerja Dalam Islam

Islam sebagai agama dan ideologi memang mendorong pada umatnya untuk bekerja keras, tidak melupakan kerja setelah beribadah, Dan, hendaknya kamu takut pada generasi setelah yang ditinggal dalam kesusahan iman dan ekonomi. Beberapa hadits Nabi menyatakan pentingnya generasi (umat) yang kuat ketimbang yang lemah dan tidak boleh menggantungkan diri pada orang lain, serta beberapa

ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menjalankan kegiatan atau aktivitas ekonominya secara baik, profesional, sistematis, dan kptinyuitas. Misatnya, ajaran Islam yang telah menempatkan kegiatan usaha perdagangan sebagai salah satu bidang penghidupan yang sangat dianjurkan,' dengan menggunakan cara-cara yang halal. Islam juga menempatkan prinsip *kebebasan* pada tempat yang sentralnya guna mengejartujuan keduniawian, namun serta merta juga mengharuskan umat Islam bekerja secara etik menurut norma yang secara garis besar telah disuratkan dan disiratkan dalam al-Qur'an dan Hadis. Dari norma tersebut tampak bagian dan rangkaian sistem nilai yang mewajibkan manusia untuk bekerja keras.⁴⁴

Bekerja bagi manusia merupakan fitrah sekafigus identitas kemanusiaannya itu sendiri. Dengan demikian bekerja yang berdasarkan pada prinsip-prinsip tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang berperan sebagai khalifah-Nya di muka bumi dalam mengelola alam semesta sebagai wujud rasa syukurnya atas nikmat Allah SWT.⁴⁵

Islam menempatkan kerja pada tempat yang sangat mulia dan luhur yaitu digolongkan pada fi sabilillah. Hal ini tercermin dari sabda Rasulullah yang artinya: Diriwayatkan dari Ka'ab bin Umrah: Ada seseorang yang berjalan melalui tempat Rasulullah SAW bahwa orang itu sedang bekerja dengan sangat giat dan tangkas. Para shabat lalu berkata: “Ya Rasulullah, andaikata bekerja semacam orang itu dapat

⁴⁴ Mohamad Sobary. 1995. *Kesalehan dan Tmgkah Laku Ekonomi*, (Yogyakarta: Bentang Budaya), h. 161. Lihat pula H.M Nur Maksum. 2001. *Agama dan Etos Kerja dalam Penfaku Ekonomi Umat (Studi Kasus Pedagang Muslim Atabio di Kota Banjarmasin)*, Tesis Magister Studi Islam Ull Yogyakarta, h. 56.

⁴⁵ Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 2.

digolongkan *fi sabilillah*, alangkah baiknya. Maka Rasulullah bersabda: “Kalau ia bekerja itu hendak menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, ia adalah *fi sabilillah*, kalau ia bekerja untuk membela kedua orang tuanya yang sudah lanjut usianya, ia itu *fi sabilillah*. Kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, ia adalah *fi sabilillah*, (HR Thabrani).

Lawan dari bekerja keras adalah malas. Malas sangat dibenci Islam, sehingga Rasulullah memberikan teladan pada umatnya untuk berdoa agar terhindar dari sifat malas dengan mengucapkan doa berikut: yang artinya: "Ya Allah, hamba berlindung kepadamu dari sifat lemah dan malas".(HR Bukhari dan Muslim).

Semangat kerja *fi sabilillah* yang diiringi dengan menghindari sifat malas tersebut, menumbuhkan sikap yang kompetitif. Sikap kompetitif ini mendorong untuk meraih prestasi yang cemerlang.⁴⁶

Dalam hat ini Allah berfirman dalam surat al Baqarah : 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا
يَأْتِيَكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artiny : “Setiap umat ada kiblatnya (sendiri), maka hendaklah karnu sekalian berlomba-lomba (dalam kebaikan) di mana saja kamu berada”.

Dengan sikap ini, gairah untuk untuk bekerja akan terus meningkat karena dia tidak akan menyerah pada kelemahan atau pengertian nasib dalam artian sebagai seorang fatalis. Hal ini sebagaimana dikatakan William Jennings Bryan, "*Destiny is not a*

⁴⁶ Toto Tasmara, *op. cit*, h. 109-110.

matter of chance, it is a matter of choice, it is not a thing to be waited for, it is a thing to be achieved" (Nasib bukanlah masalah kebetulan, nasib adalah merupakan sesuatu yang hams dicapai, hams diusahakan).⁴⁷

Sikap kompetitif tersebut melahirkan sikap berorientasi ke masa depan. Al-Qur'an menyatakan dalam surat AI-Hasyr 18

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : "Setiap diri itu hendaklah memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk mempersiapkan hari esok".⁴⁸

Ini artinya al-Qur'an menganjurkan agar manusia mengambil pelajaran terhadap apa yang telah terjadi, peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekelilingnya sebagai modal dalam menapaki hari-hari esok yang penuh tantangan sekaligus harapan.⁴⁹ Sejalan dengan hal itu Rasulullah mengungkapkan "Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya dan beribadahlah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok".

Dalam konteks inilah, diperlukan *planning* yang matang sebelum melakukan sesuatu pekerjaan baik yang berkaitan dengan permodalan maupun operasionalisasi kerja, karena hal itu merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menggapai goal yang diharapkan. *Planning* inilah yang akan melempangkan jalan bagi

⁴⁷ Sebagaimana dikutip Toto Tasmara dalam bukunya *Membudayakan BosKerja Islami*, op. cit, h. 109-110.

⁴⁸ Departemen Agama RI, op. cit, h.454.

⁴⁹ *Ibid*, h.68

tercapainya tujuan dari realisasi program yang direncanakan.

Planning yang matang tersebut haruslah didukung dengan semangat bekerja secara efisien, kreatif, dan inovatif.⁵⁰ Bekerja efisien artinya bekerja dengan menggunakan modal dan waktu yang terbatas untuk mencapai hasil yang maksimal (sebesar-besarnya), atau dengan kata lain melakukan segala sesuatu secara benar, tepat dan akurat. Oleh karena itu diperlukan mobilitas yang tinggi untuk menggapai masa depan yang diharapkan.

Bekerja secara kreatif yaitu pandai-pandai memfungsikan alat-alat dan barang untuk mendukung efisiensi dalam proses produksi (usaha). Pandai-pandai memanfaatkan peluang (peluang untuk akumulasi modal, peluang usaha, peluang distribusi barang dan jasa dan sebagainya untuk ketencaran pekerjaannya. Selalu berusaha mencari terobosan-terobosan baru untuk mengatasi kendala dan kesulitan yang dihadapi. Berusaha menciptakan pola/sistem/teknik/strategi baru, apabila pola kerja yang lama dianggap sudah tidak efektif lagi.

Sikap kreatif dan inovatif tidak bisa tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi harus diusahakan dan dilatih terus menerus. Ia harus menggunakan daya nalar, daya pikir dan pengetahuannya secara optimal. Oleh karena itulah al-Qur'an banyak memerintahkan manusia untuk selalu menggunakan akal pikirannya dengan seoptimal mungkin.

Bekerja secara inovatif adalah berupaya selalu melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam berbagai lapangan kehidupan dalam rangka menyesuaikan dengan

⁵⁰ *Ibid.*, h.91.

tuntutan perkembangan zaman. Apa yang terdapat di bumi dan seisinya adalah untuk manusia, sebagaimana firman Allah dalam Al Baqarah: 29. Oleh karenanya manusia harus memanfaatkannya sebesar-besarnya untuk kemaslahat-annya dengan cara menggali dan mendayagunakan akalinya secara kreatif dan inovatif.⁵¹

Pepatah *the right man in the right place* adalah sangat tepat diterapkan dalam bekerja. Penempatan tenaga kerja haruslah memperhatikan bidang ketrampilan dan keahlian yang dimilikinya, sehingga nantinya akan menghasilkan produk yang berkualitas. Dengan kata lain, suatu pekerjaan haruslah dikerjakan oleh orang yang ahli di bidang tersebut. Akibat dari pekerjaan yang tidak diserahkan kepada ahlinya, diisyaratkan oleh Rasulullah dalam hadisnya yang "Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya".

Manusia adalah faktor penting dalam mensukseskan suatu pekerjaan. Oleh karenanya semua perusahaan saat ini tidak akan mengabaikan upaya peningkatan kualitas SDM sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas produksi perusahaannya. SDM yang unggul merupakan aset perusahaan yang sangat bernilai. Manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna penciptaannya dilengkapi dengan kemampuan untuk berfikir, berperasaan di samping kekuatan fisik, hal itu tidak lain dimaksudkan agar ia mampu menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Allah berfirman:

وَمَنْ جَاهَدْ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿١٠١﴾

⁵¹ *Ibid.*, h.107

Artinya : Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.⁵²

D. Pedoman Etos Bekerja

Islam dengan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya merupakan agama yang memiliki ajaran yang bersifat universal, abadi, dan sesuai untuk segala zaman dan tempat Islam juga adalah agama yang mengatur dan memberikan petunjuk dalam tatanan hidup manusia dengan sempurna, tidak terkecuali masalah-masalah bekerja yang erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Ekonomi dalam ajaran Islam bagaimanapun pentingnya tidak lebih hanya merupakan satu bagian dari keseluruhan aspek kehidupan manusia, sekalipun memang diakui sebagai bagian pokok dan amat berpengaruh. Namun demikian, ekonomi bukan satu-satunya unsur yang ada dalam kehidupan manusia di dunia.³ Satu hal yang fundamental dalam ajaran Islam yang berbeda dengan ajaran lain adalah bahwa kegiatan ekonomi seperti juga kegiatan lainnya hanya sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan serta keselamatan di dunia dan akhirat dan eksistensi manusia akan memiliki makna jika keseluruhan aktivitas hidupnya didedikasikan kepada Allah. Sebagaimana firman Allah Swt (QS. An-Nahl 97).

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْشِىْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

⁵² Departemen Agama RI, *op. cit*, h.245

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁵³

Oleh karenanya dalam bekerja sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi, Islam memberikan pedoman etis sebagai berikut:

1. Bekerja adalah manifestasi keimanan. Dengan kata lain, poros dari kerja adalah tauhid, Hal ini didorong oleh firman Allah SWT dalam surat Az Zumar : 39

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَمِلْتُ فَاَسُوۡفَ تَعْلَمُوۡنَ ﴿٣٩﴾

Artinya : "Katakanlah: Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu masing-masing. Sesungguhnya akupun bekerja, maka kelak kamu akan mengetahui".⁵⁴

Dalam ayat ini terkandung perintah (*amar*) yang berarti bahwa hal itu hukumnya wajib dilaksanakan. Ini artinya siapa pun mereka yang secara pasif berdiam diri, tidak mau berusaha untuk bekerja, maka dia telah menghujaat perintah Allah, dan sadar atau tidak, sesungguhnya orang tersebut sedang menggali kubur kanistaan bagt dirtnya sendiri.

⁵³ *Ibid.*, h. 222

⁵⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, p. 320

Oleh *karenanya*, dalam bekerja harus senantiasa mengingat Allah. Kesibukan manusia bekerja seringkali membuatnya lupa berkomunikasi dengan Allah. Oleh karena itulah Al-Qur'an berpesan senantiasa mengingat untuk berkomunikasi dengan Allah disela-sela bekerja. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Jumu'ah:9-10.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ
 اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah (untuk sementara) jual beli. Hal itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah kamu tunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi! dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya, supaya kamu beruntung⁵⁵.

Mengingat Allah melalui shalat, dengan memutuskan kegiatan bekerja bahkan di tengah-tengah kesibukan kita seperti diisyaratkan oleh ayat tersebut, mengandung rahasia tertentu. Salah satu manfaatnya adalah menenangkan pikiran dan memberi kesempatan kepada seseorang untuk mampu mengendalikan diri, dari mabuk kerja (*workaholic*) yang mungkin dialami seseorang. Bahkan dengan ketenangan dan perenungan nilai-nilai yang luhur bisa terjadi proses penjemihan pikiran, kreativitas dan gagasan inovatif.⁵⁶ Motivasi kerja dan optimisme untuk mencari rezeki bisa pula timbul bila mengingat firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Mulk: 15

⁵⁵ *Ibid.*, h. 422

⁵⁶ M. Dawam Rahardjo. 1996. *Ensiklopedi al-Qur'an tafsir Soaial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina), h. 589.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَتَابِعِهَا وَكُلُوا مِنْ
رِزْقِهِ ۖ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya : Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu maka berjalanlah di segala penjuru dan carilah sebagian rezekinya".⁵⁷

2. Menghindari eksploitasi terhadap sumber-sumber alam dengan cara yang melampaui batas. Sesungguhnya rezeki Allah itu melimpah tak terbatas, namun Allah juga menetapkan takaran dan ukuran, sehingga manusia tidak bisa seenaknya saja melakukan eksploitasi melampaui batas. Hal ini bisa terjadi karena sifat manusia yang loba dan cenderung melampaui batas.

Oleh sebab itu, manusia harus bisa mengendalikan dirinya, antara lain dengan cara bersyukur yang berarti menyadari karunia Allah yang murah itu sehingga ia mampu bertindak rasional.⁵⁸

3. Menghindarkan dari perbuatan merugikan orang lain atau merusak lingkungan. Allah berfirman dalam surat An-Nisa': 29,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

⁵⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 449

⁵⁸ *Ibid*, M. Dawam Rahardjo

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama sukadi antara kamu".⁵⁹

Berbagai pernyataan dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa rezeki Allah itu terbuka bagi siapa saja dan beraneka ragam, merupakan salah satu dasar mengapa manusia itu tidak perlu mendapatkan rezeki dengan cara yang merugikan orang lain atau merusak lingkungan.⁶⁰

Nabi Syu'aib yang diutus untuk menertibkan perekonomian di negerinya, Madyan, pernah menyerukan kepada kaumnya dalam hai mencari rezeki. Katanya: "Hai kaumku, beriakulah adil dalam menakar dan menimbang, jangan merugikan orang lain, dan jangan berbuat kecurangan. Rezeki yang halal lebih baik bagimu kalau kamu sekalian memang beriman. Dan aku tidak dapat melindungi kamu (jika terjadi apa-apa akibat kecuranganmu).⁶¹ Jadi agama itu sebenarnya tidak bermaksud mengendorkan motivasi ekonomi, melainkan hanya mengajak manusia agar mencari rezeki dengan cara yang tidak saling merugikan.

4. Rezeki yang didapatkan dari hasil kerja, sebagiannya ada yang berfungsi sosial. Dalam upaya mencari rezeki itu kemungkinan besar akan timbul persaingan, Perbedaan kemampuan dan situasi yang terdapat pada seseorang memungkinkan timbulnya perbedaan dalam hasil perolehan. ini pun tidak perlu menimbulkan sikap

⁵⁹ *Ibid.*, h. 65

⁶⁰ M. Dawam Rahardjo, *op.cit.*, h, 588.

⁶¹ *Ibid*, h. 85-86.

yang kurang baik di antara sesama manusia, misalnya timbulnya kecemburuan sosial.

Al-Qur'an menyatakan Dalam Surat An-Nisa:32.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرَّجَالِ
نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ
فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya : Danjanganlah kamu iri hati (cemburu) terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian yang lain. Karena, bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi wanita pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Karena itu, mohonlah kepada Allah sebagian (saja) dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.⁶²

5. Adanya keterikatan individu terhadap diri dan kerja yang menjadi tanggungjawabnya, Sikap ini dari ketakwaan individu terhadap Allah, yang berlanjut pada kesadaran bahwa Allah melfhat, mengontrol, dan menghitung seluruh amal perbuatannya secara adil dan fair, kemudian akan membalasnya dengan pahala atau siksa. Kesadaran inilah yang menuntut individu untuk cermat dan bersungguh-sungguh dalam bekerja, berusaha keras memperoleh keridaan Allah, dan memiliki hubungan yang baik dengan relasinya.⁶³

Pedoman etis bekerja yang diberikan Islam tersebut di atas, harus diimplementasikan oleh umat Islam dalam bekerja. Kecerobohan dan kelalaian, apalagi kesengajaan tidak menerapkan etika dalam kerja bisa berakibat fatal bagi dirinya, keluarganya dan bahkan masyarakat sekitarnya. Misalnya, tragedi Bohorok,

⁶² Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 66

⁶³ Muhammad. 2003. "Etika Kerja", dalam *Hidup adalah Surga*, (Jakarta: Penerbrt Republika), h. 127-128.

tagredi Pacet, dan Iain-Iain. Karena al-Qur'an menyatakan bahwa kehancuran suatu masyarakat tidak hanya menimpa orang-orang yang berbuat dzalim (akibat tidak menerapkan etika kerja), tetapi mencakup seluruh individu dalam masyarakat itu.

Dengan demikian membiarkan sebagian anggota masyarakat melakukan pelanggaran etika kerja, sama artinya menggali jurang kebinasaan bagi mereka semua. Di sinilah diperiukan instrumen amar ma'ruf dan nahi munkar. Adanya konsep Al-Qur'an tentang *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* adalah bukti bahwa Islam begitu serius memperhatikan masalah kehidupan moral (akhlak) manusia dalam masyarakat.⁶⁴ Bahkan Anwar Harjono menilai bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan kewajiban asasi yang dinyatakan secara eksplisit oleh Al-Qur'an.⁶⁵

E. Pendapat Ulama Tentang Bekerja Di Bank Konvensional

Bila diketahui bahwa Bank Konvensional adalah tempat riba yang diharamkan dalam Islam, maka bekerja di Bank hukumnya adalah haram, karena hal itu berarti membantu mereka dalam keharaman dan dosa, atau minimalnya adalah berarti dia ridho dengan kemunkaran yang dia lihat. Allah berfirman:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan

⁶⁴ Ahmad Syafi'i Ma'arif. 1996. *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES), h.174

⁶⁵ Anwar Harjono. 1997. *Perjalanan Potitlk Bangsa*, (Jakarta: Gema Insani Press), h. 148

bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah: 2)⁶⁶

Ayat ini merupakan kaidah umum tentang larangan tolong menolong di atas dosa dan kemaksiatan. Oleh karenanya, para ahli fiqih berdalil dengan ayat di atas tentang haramnya jual beli senjata pada saat fitnah, jual beli lilin untuk hari raya Nashoro dan sebagainya, karena semua itu termasuk tolong menolong di atas kebathilan.

Lebih jelas lagi, perhatikan bersamaku hadits berikut:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَكَلَ الرِّبَا وَمُوكَلَّهُ وَكَاتِبُهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

Dari Jabir berkata: Rasulullah melaknat orang yang memakan riba, wakilnya, sekretarisnya dan saksinya. (HR. Muslim)⁶⁷

Imam Nawawi berkata: “Hadits ini jelas menunjukkan haramnya menjadi sekretaris untuk riba dan saksinya. Hadits ini juga menunjukkan haramnya membantu kebathilan”. Para ulama sekarang telah menegaskan tentang tidak bolehnya menjadi pegawai Bank, sekalipun hanya sebagai satpam. Kewajiban baginya adalah menghindari dari laknat Allah dan mencari pekerjaan lain yang halal, sesungguhnya Allah Maha luas rizkiNya.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 48

⁶⁷ Ibid, h. 284

Seorang tidak bisa menghukumi sesuatu kecuali setelah mengetahui gambarannya dan pokok permasalahannya. Dari sinilah, penting bagi kita untuk mengetahui hakekat Bank agar kita bisa menimbanginya dengan kaca mata syari'at. Pekerjaan Bank ada yang boleh dan ada yang haram, hal itu dapat kita gambarkan secara global sebagai berikut:

1. Pekerjaan Bank Yang Boleh

- a. Transfer uang dari satu tempat ke tempat lain dengan ongkos pengiriman.
- b. Menerbitkan kartu ATM untuk memudahkan pemiliknya ketika bepergian tanpa harus memberatkan diri dengan membawa uang di tas atau dompet.
- c. Menyewakan lemari besi bagi orang yang ingin menaruh uang di situ.
- d. Mempermudah hubungan dengan Negara-negara lain, di mana Bank banyak membantu para pedagang dalam mewakili penerimaan kwitansi pengiriman barang dan menyerahkan uang pembayarannya kepada penjual barang.

Pekerjaan-pekerjaan di atas dengan adanya ongkos pembayaran hukumnya adalah boleh dalam pandangan syari'at.

2. Pekerjaan Bank Yang Tidak Boleh

- a. Menerima tabungan dengan imbalan bunga, lalu uang tabungan tersebut akan digunakan oleh Bank untuk memberikan pinjaman kepada manusia dengan bunga yang berlipat-lipat dari bunga yang diberikan kepada penabung.

- b. Memberikan pinjaman uang kepada para pedagang dan selainnya dalam tempo waktu tertentu dengan syarat peminjam harus membayar lebih dari hutangnya dengan peresentase.
- c. Membuat surat kuasa bagi para pedagang untuk meminjam kepada Bank tatkala mereka membutuhkan dengan jumlah uang yang disepakati oleh kedua belah pihak. Tetapi bunga di sini tidak dihitung kecuali setelah menerima pinjaman.

BAB IV

FATWA YUSUF AL QARDHAWI TENTANG

HUKUM ORANG YANG BEKERJA DI BANK KONVENSIONAL

A. Fatwa Yusuf Al Qardhawi Tentang Bunga Bank dan Orang yang bekerja di Bank Konvensional.

Didalam bukunya “Halal dan Haram dan Islam” yang didalamnya membahas teori bunga bank, ia mengatakan: bunga bank sama dengan riba, yang hukumnya jelas-jelas haram. Atas pendapat sebagian kalangan yang menghalalkan bunga komersial (bunga dalam rangka usaha) dan mengharamkan bunga konsumtif (bunga dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari) qardhawi menyatakan bahwa baik bunga komersial maupun bunga konsumtif keduanya haram.⁵⁹

Kata riba diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan *Usury* yang mengandung dua dimensi pengertian, yaitu:

1. Tindakan atau praktek peminjaman uang dengan tingkat suku bunga yang berlebihan atau praktek peminjaman uang dengan tingkat suku bunga yang berlebih atau tidak sesuai dengan hukum.
2. Suku bunga dengan rate yang tinggi.⁶⁰

⁵⁹ Yusuf Qardhawi, *Halal wal Haram fil Islam*, Alih Bahasa: H. Mu'mal Hamidy, (Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1976), cet. I, h. 44

⁶⁰ *Ibid*, h. 35

Dalam upaya memperbolehkan bunga bank, ada beberapa orang yang beralasan bahwa riba yang diharamkan al Quran ialah riba yang *adh'afan mudhafah* "berlipat ganda", sedangkan riba yang kecil seperti 8% atau 10% dan sebagainya tidak termasuk riba yang dilarang.⁶¹ Ungkapan ini sudah terdengar sejak awal abad kedua puluh, dengan alasan berpegang kepada konotasi ayat al-Quran surat Ali Imran : 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan⁶²

Orang yang memiliki kemampuan memahami cita rasa bahasa arab yang tinggi dan memahami retorikanya, sangat memaklumi bahwa sifat riba yang disebutkan dalam ayat ini "*adh'afan mudha'afah*" adalah dalam konteks menerangkan kondisi objektif dan sekaligus mengecamnya. Mereka telah sampai pada tinglkat ini dengan cara melipatgandakan bunga. Pola berlipatganda ini tidak dianggap sebagai kriteria dalam pelarangan riba, dalam arti bahwa yang tidak berlipatganda hukumnya boleh.⁶³

⁶¹ *Ibid*, h. 70.

⁶² Departemen Agama, *Al_Qur'anul Karim (Terjemahan)*, Semarang, PT. Karya toha putra, 1996, Cet 3., h.66

⁶³ *Ibid*,h.93

Dalam Islam, teknis pengharaman sudah bisa berjalan efektif dengan melarang bagian yang kecil, karna khawatir jatuh pada perkara yang besar. Juga dengan menutup rapat pintu yang mungkin diterobos bentuk kerusakan dan perusakan.

Ajaran Islam tentang bunga sangat jelas, ada sejumlah kategori bunga yang sangat dilarang dalam al-Quran, seseorang yang memakan riba sangat dikutuk dan dingatkan akan diancam dengan siksanya api neraka. Disebut bahwa riba merupakan perbuatan orang-orang yang tidak beriman, adanya sebagai ujian orang-orang yang beriman, karna itu harus ditinggalkan.

Ajaran Islam tentang bunga sangatlah jelas. Islam memberikan motivasi dan mengajarkan manusia untuk berusaha dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya dengan diberi imbalan pahala atas setiap usaha yang dilakukan. Tetapi Islam memberikan batasan-batasan bagi manusia dalam berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut dengan tidak menghalalkan segala cara, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-baqarah: 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya : Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah

syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Firman Allah ini memberi ultimatum bahwa mendapatkan harta harus dengan cara bekerja dengan jalan yang baik serta mengambil yang halal, karna sekecil apapun nikmat Allah yang dikonsumsi dan dimanfaatkan akan diminta pertanggungjawabannya. Rasulullah menghapuskan semua pikiran yang menganggap hina terhadap orang yang bekerja, bahkan beliau mengajar sahabat-sahabatnya untuk menjaga harga diri dengan bekerja apapun yang mungkin, serta dipandang rendah orang yang hanya menggantungkan dirinya kepada bantuan orang lain. Maka sabda Rasulullah: "Sungguh seseorang yang membawa tali, kemudian ia membawa seikat kayu di punggungnya lantas dijualnya, maka dengan itu Allah menjaga dirinya, adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka yang diminta itu memberi atau menolaknya." (Riwayat Bukhari dan Muslim). Untuk itu setiap muslim dibolehkan bekerja, baik dengan jalan bercocok-tanam, berdagang, mendirikan pabrik, pekerjaan apapun atau menjadi pegawai, selama pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak dilakukan dengan jalan haram, atau membantu perbuatan haram atau bersekutu dengan haram.⁶⁴

Menurut Yusuf Qardhawi Bank yang berbasis konvensional ialah pihak pemberi piutang yang memiliki uang dan meminjamkan uangnya itu kepada peminjam dengan rente yang lebih dari pokok. instansi yang semacam ini tidak

⁶⁴ *Ibid.* h. 44.

diragukan lagi akan mendapat laknat Allah, dan laknat seluruh manusia. Akan tetapi menurutnya Islam, dalam tradisinya tentang masalah haram, tidak hanya membatasi dosa itu hanya kepada yang makan riba, bahkan terlibat dalam dosa orang yang memberikan riba itu, yaitu yang berhutang dan memberinya rente kepada piutang. Begitu juga penulis dan dua orang saksinya.⁶⁵ Seperti yang dinyatakan dalam hadis Nabi: dari Ibn Mas'ud RA mengatakan, Rasulullah SAW mengutuk pemakan riba dan yang memberinya, diriwayatkan oleh muslim dan Nasa'i, abu dawud dan tirmizi menambahkan dan kedua saksinya dan penulisnya, muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah r.a. meriwayatkan: "Rasulullah melaknat pemakan riba, yang memberi makan dengan hasil riba, dan dua orang yang menjadi saksinya." Dan beliau bersabda: "Mereka itu sama." (HR Muslim). dalam riwayat lain disebutkan: "Orang yang makan riba, orang yang memberi makan dengan riba, dan dua orang saksinya, jika mereka mengetahui hal itu, maka mereka itu dilaknat lewat lisan Nabi Muhammad saw. hingga han kiamat." (HR Nasa'i)

Hadits-hadits sahih yang sharih itulah Yusuf Qardhawiberpendapat yang menyiksa hati orang-orang Islam yang bekerja di bank-bank atau syirkah (persekutuan) yang aktivitasnya tidak lepas dari tulis-menulis dan bunga riba. Namun perlu diperhatikan bahwa masalah riba ini tidak hanya berkaitan dengan pegawai bank atau penulisnya pada berbagai syirkah, tetapi hal ini sudah menyusup ke dalam sistem ekonomi kita dan semua kegiatan yang

⁶⁵ Ibid, h.44

berhubungan dengan keuangan, sehingga merupakan bencana umum sebagaimana yang diperingatkan Rasulullah saw: "Sungguh akan datang pada manusia suatu masa yang pada waktu itu tidak tersisa seorangpun melainkan akan makan riba; barangsiapa yang tidak memakannya maka ia akan terkena debunya."

(HR Abu Daud dan Ibnu Majah).

Dari hadist diatas Yusuf Qardhawi mempunyai suatu pendapat yang tegas tentang hukum orang yang bekerja di bank: tidak boleh hukumnya bekerja di bank ribawi sebab bekerja di dalamnya masuk ke dalam kategori bertolong-menolong di dalam berbuat dosa dan melakukan pelanggaran.⁶⁶

B. Dalil-dalil Yang Mendukung Fatwa Yusuf Qardhawi Tentang Orang Bekerja di bank Konvensional

Allah SWT menurunkan larangan memakan Riba secara bertahap untuk mengurangi kesengsaraan masyarakat, larangan tersebut adalah :

1. Surat Ar-Rum : 39

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ
وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya : Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang

⁶⁶ www. Yusuf Qardhawi/halalharam.com

berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).⁶⁷

Perintah terawal dari Allah adalah sekedar mengingatkan manusia bahwa riba itu tidak akan menambah kekayaan individu maupun Negara, namun sebaliknya mengurangi kekayaan.

2. Surat *An-Nisa'* : 160-161

فَيُظْلَمُ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّت لَّهُمْ وَبِصَدِّهِمْ
عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾

Artinya : Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah

Perintah kedua melarang umat Islam mengambil bunga sekiranya mereka menginginkan kebahagiaan yang hakiki, ketenangan pikiran dan kejayaan hidup.

3. Surat *Ali Imran* : 130

وَإِن يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلاً مِّن سَعَتِهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا ﴿١٣٠﴾

⁶⁷ Departemen Agama RI., h.647

Artinya : Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masingnya dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana.⁶⁸

Peraturan pertama yang melarang kaum muslimin memekan Riba. Selain itu surat ini juga menjelaskan bahwa sifat umum riba adalah berlipat ganda.

4. Surat *Al-Baqarah* : 275-276

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ
وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَادْنَتْهُ فَلَهِ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ
إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya : Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba),

⁶⁸ *Ibid*, h.97

maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Ayat ini menegaskan tidak boleh mencampuradukkan jual beli dengan kegiatan Riba.⁶⁹ Adapun hikmah diharamkannya riba disebabkan riba tersebut merupakan bencana besar, musibah yang kelam dan penyakit yang berbahaya.⁷⁰

Sementara Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Rasulullah SAW Bersabda :

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْلَ الرِّبَا وَمُؤْكَلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَهُ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ (رواه مسلم، في صحيحه، كتاب المساقاة، باب لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم أكل الربا ومؤكله، رقم: 2995)

Artinya : dari Jabir r.a, ia berkata : “Rasulullah Saw melaknat orang yang memakan (mengambil) riba, meberikan, menulis dan dua orang

⁶⁹ Muhammad, *Op.Cit*, h.36

⁷⁰ Suhrawardi K Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, cet. 2, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), h.32

yang menyaksikannya”. Ia berkata : mereka bersetatus hokum sama”. (HR. Muslim).⁷¹

C. Analisa Fatwa Yusuf Qardhawi Tentang Orang Bekerja di bank Konvensional

Bekerja sebagai aktivitas dinamis mengandung pengertian bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seorang muslim hams penuh dengan tantangan, tidak monoton, dan selalu berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mencari terobosan-terobosan baru dan tidak pernah puas dalam berbuat kebaikan.⁷²

Istilah yang paling dekat pengertiannya dengan kerja keras adalah jihad, yang artinya berjuang di jalan Allah. Asal katanya *jahada* artinya bersungguh-sungguh. Sehingga jihad dalam kaitannya dengan kerja berarti: usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil optimal.

Islam memandang bekerja secara halal juga merupakan jihad, sebagaimana hadits Rasulullah yang artinya: Mencari yang halal bagian dari jihad (HR Turmuzi). Al-Qur'an memandang bekerja keras adalah sangat penting. Hal ini di antaranya terdapat dalam An-Nisa: 95.

⁷¹ M Nashiruddin al-bani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Terj. Asep Saefullah dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Cet. 3, h.211

⁷² Musa Asy'ari. 1997. *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: Lesfi dan IL), h. 25.

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولَى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ
 فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ
 وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ
 الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

Artinya : Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar⁷³.

Islam sebagai agama dan ideologi memang mendorong pada umatnya untuk bekerja keras, tidak melupakan kerja setelah beribadah, Dan, hendaknya kamu takut pada generasi setelah yang ditinggal dalam kesusahan iman dan ekonomi. Beberapa hadits Nabi menyatakan pentingnya generasi (umat) yang kuat ketimbang yang lemah dan tidak boleh menggantungkan diri pada orang lain, serta beberapa ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menjalankan kegiatan atau aktivitas ekonominya secara baik, profesional, sistematis, dan kptinyuitas. Misatnya, ajaran Islam yang telah menempatkan kegiatan usaha perdagangan sebagai salah satu bidang penghidupan yang sangat dianjurkan,' dengan menggunakan cara-cara yang halal. Islam juga menempatkan prinsip *kebebasan* pada tempat yang sentralnya guna mengejartujuan keduniawian, namun serta merta juga mengharuskan umat Islam bekerja secara etik

⁷³ Departemen Agama RI, *op cit*, h. 74

menurut norma yang secara garis besar telah disuratkan dan disiratkan dalam al-Qur'an dan Hadis. Dari norma tersebut tampak bagian dan rangkaian sistem nilai yang mewajibkan manusia untuk bekerja keras.⁷⁴

Bekerja bagi manusia merupakan fitrah sekafigus identitas kemanusiaannya itu sendiri. Dengan demikian bekerja yang berdasarkan pada prinsip-prinsip tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang berperan sebagai khalifah-Nya di muka bumi dalam mengelola alam semesta sebagai wujud rasa syukurnya atas nikmat Allah SWT.⁷⁵

Islam menempatkan kerja pada tempat yang sangat mulia dan luhur yaitu digolongkan pada *fi sabilillah*. Hal ini tercermin dari sabda Rasulullah yang artinya: Diriwayatkan dari Ka'ab bin Umrah: Ada seseorang yang berjalan melalui tempat Rasulullah SAW bahwa orang itu sedang bekerja dengan sangat giat dan tangkas. Para shabat lalu berkata: “Ya Rasulullah, andaikata bekerja semacam orang itu dapat digolongkan *fi sabilillah*, alangkah baiknya. Maka Rasulullah bersabda: “Kalau ia bekerja itu hendak menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, ia adalah *fi sabilillah*, kalau ia bekerja untuk membela kedua orang tuanya yang sudah lanjut usianya, ia itu *fi sabilillah*. Kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, ia adalah *fi sabilillah*, (HR Thabrani).

Untuk itu setiap muslim dibolehkan bekerja, baik dengan jalan bercocok-

⁷⁴ Mohamad Sobary. 1995. *Kesalehan dan Tmgkah Laku Ekonomi*, (Yogyakarta: Bentang Budaya), h. 161. Lihat pula H.M Nur Maksum. 2001. *Agama dan Etos Kerja dalam Penfaku Ekonomi Umat (Studi Kasus Pedagang Muslim Atabio di Kota Banjarmasin)*, Tesis Magister Studi Islam Ull Yogyakarta, h. 56.

⁷⁵ Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 2.

tanam, berdagang, mendirikan pabrik, pekerjaan apapun atau menjadi pegawai, selama pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak dilakukan dengan jalan haram, atau membantu perbuatan haram atau bersekutu dengan haram.⁷⁶ Menurut Yusuf Qardhawi Bank yang berbasis konvensional ialah pihak pemberi piutang yang memiliki uang dan meminjamkan uangnya itu kepada peminjam dengan rente yang lebih dari pokok. instansi yang semacam ini tidak diragukan lagi akan mendapat laknat Allah, dan laknat seluruh manusia. Akan tetapi menurutnya Islam, dalam tradisinya tentang masalah haram, tidak hanya membatasi dosa itu hanya kepada yang makan riba, bahkan terlibat dalam dosa orang yang memberikan riba itu, yaitu yang berhutang dan memberinya rente kepada piutang.

Maka dari itu perlu adanya ide dan gagasan tentang mekanisme bank tersebut. Sehingga semua kegiatan-kegiatan di bank dapat terealisasi sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam.

Yusuf Qardhawi mempunyai suatu pendapat tentang hukum orang yang bekerja di bank, tidak boleh hukumnya bekerja di bank ribawi sebab bekerja di dalamnya masuk kedalam kategori tolong menonong didalam berbuat dosa dan melakukan pelanggaran. Sementara Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

⁷⁶ *Ibid.* h 44.

Artinya : Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya⁷⁷.

Islam menyuruh umatnya agar memerangi kemaksiatan. Karena itu Islam mengharamkan semua bentuk kerjasama atas dosa dan permusuhan, dan menganggap setiap orang yang membantu kemaksiatan bersekutu dalam dosa bersama pelakunya, baik itu pertolongan dalam bentuk moril maupun materil, perbuatan ataupun perkataan.

Mengenai riba, Rasulullah SAW Bersabda :

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْلَ الرِّبَا وَمُؤْكَلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ حَوَاءُ (رواه مسلم، في صحيحه، كتاب المساقاة، باب لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم أكل الربا ومؤكله، رقم: 2995)

Artinya : dari Jabir r.a, ia berkata : “Rasulullah Saw melaknat orang yang memakan (mengambil) riba, meberikan, menulis dan dua orang yang menyaksikannya”. Ia berkata : mereka bersetatus hokum sama”. (HR. Muslim).⁷⁸

Ada empat kelompok orang yang diharamkan berdasarkan hadits tersebut. Yaitu; orang yang makan atau menggunakan (penerima) riba, orang yang menyerahkan (pemberi) riba, pencatat riba, dan saksi riba. dan saat ini jenis pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang membanggakan sebagian kaum

⁷⁷ Departemen Agama RI, *op cit*, h. 74

⁷⁸ M Nashiruddin albani, *Ringkasan Shahih Buckhari*, Terj. Asep Saefullah dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Cet. 3, h.284

muslimin serta secara umum dan legal (secara hukum positif) di kontrak kerjakan kepada kaum muslimin di bank-bank atau lembaga-lembaga keuangan dan pembiayaan. Berikut adalah keempat kategori pekerjaan yang diharamkan berdasarkan dalil-dalil yang disebutkan diatas:

1. Penerima Riba⁷⁹.

Penerima riba adalah siapa saja yang secara sadar memanfaatkan transaksi yang menghasilkan riba untuk keperluannya sedang ia mengetahui aktivitas tersebut adalah riba. Baik melalui pinjaman kredit, gadai, ataupun pertukaran barang atau uang dan yang lainnya, maka semua yang mengambil atau memanfaatkan aktivitas yang mendatangkan riba ini maka ia haram melakukannya, karena terkategori pemakan riba. Contohnya adalah orang-orang yang melakukan pinjaman hutang dari bank atau lembaga keuangan dan pembiayaan lainnya untuk membeli sesuatu atau membiayai sesuatu dengan pembayaran kredit yang disertai dengan bunga (rente), baik dengan sistem bunga majemuk maupun tunggal.

2. Pemberi Riba⁸⁰.

Pemberi riba adalah siapa saja, baik secara pribadi maupun lembaga yang menggunakan hartanya atau mengelola harta orang lain secara sadar untuk suatu aktivitas yang menghasilkan riba. Yang termasuk dalam pengertian ini adalah para pemilik perusahaan keuangan, pembiayaan atau bank dan juga

⁷⁹ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Amzah, 2010, Cet. 1, h. 261

⁸⁰ *Ibid*, h. 261

para pengelolanya yaitu para pengambil keputusan (Direktur atau Manajer) yang memiliki kebijakan disetujui atau tidak suatu aktivitas yang menghasilkan riba.

3. Pencatat Riba⁸¹.

Adalah siapa saja yang secara sadar terlibat dan menjadi pencatat aktivitas yang menghasilkan riba. Termasuk di dalamnya para *teller*, orang-orang yang menyusun anggaran (akuntan) dan orang yang membuatkan teks kontrak perjanjian yang menghasilkan riba.

4. Saksi Riba⁸².

Adalah siapa saja yang secara sadar terlibat dan menjadi saksi dalam suatu transaksi atau perjanjian yang menghasilkan riba. Termasuk di dalamnya mereka yang menjadi pengawas (supervisor).

Sedangkan status pegawai bank yang lain, instansi-instansi serta semua lembaga yang berhubungan dengan riba, harus diteliti terlebih dahulu tentang aktivitas pekerjaan atau deskripsi kerja dari status pegawai bank tersebut. Apabila pekerjaan yang dikontrakkan adalah bagian dari pekerjaan riba, baik pekerjaan itu sendiri yang menghasilkan riba ataupun yang menghasilkan riba dengan disertai aktivitas lain, maka seorang muslim haram untuk melaksanakan pekerjaan tersebut, semisal menjadi direktur, akuntan, teller dan supervisornya, termasuk

⁸¹ Yusuf Qardhawi, *Halal wal Haram fil Islam*, Alih Bahasa : Tim Kuandran, (Surabaya: Bone Pustaka, 2007), Cet. 1, h. 153

⁸² *Ibid*, h. 153

juga setiap pekerjaan yang menghasilkan jasa yang berhubungan dengan riba, baik yang berhubungan secara langsung maupun tidak. Sedangkan pekerjaan yang tidak berhubungan dengan riba, baik secara langsung maupun tidak, seperti juru kunci, penjaga (satpam), pekerja IT (Information Technology/Teknologi Informasi), tukang sapu dan sebagainya, maka diperbolehkan, karena transaksi kerja tersebut merupakan transaksi untuk mengontrak jasa dari pekerjaan yang halal (mubah). Juga karena pekerjaan tersebut tidak bisa disamakan dengan pekerjaan seorang pemberi, pencatat dan saksi riba, yang memang jenis pekerjaannya diharamkan dengan nash yang jelas (*sharih*).

Yang dinilai sama dengan pegawai bank adalah pegawai pemerintahan yang mengurus kegiatan-kegiatan riba, seperti para pegawai yang bertugas menyerahkan pinjaman kepada petani dengan riba, para pegawai keuangan yang melakukan pekerjaan riba, termasuk para pegawai panti asuhan yang pekerjaannya adalah meminjam harta dengan riba, maka semuanya termasuk pegawai-pegawai yang diharamkan, dimana orang yang terlibat dianggap berdosa besar, karena mereka bisa disamakan dengan pencatat riba ataupun saksinya. Jadi, tiap pekerjaan yang telah diharamkan oleh Allah SWT, maka seorang muslim diharamkan sebagai *ajiir* di dalamnya.

Semua pegawai dari bank atau lembaga keuangan serta pemerintahan tersebut, apabila pekerjaannya termasuk dalam katagori mubah menurut syara' untuk mereka lakukan, maka mereka boleh menjadi pegawai di dalamnya. Apabila pekerjaan tersebut termasuk pekerjaan yang menurut syara' tidak mubah

untuk dilakukan sendiri, maka dia juga tidak diperbolehkan untuk menjadi pegawai di dalamnya. Sebab, dia tidak diperbolehkan untuk menjadi *ajiir* di dalamnya. Maka, pekerjaan-pekerjaan yang haram dilakukan, hukumnya juga haram untuk dikontrakkan ataupun menjadi pihak yang dikontrak (*ajiir*).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Yusuf Qardhawi mempunyai suatu gagasan yang jelas tentang Bunga Bank dan Hukum Orang Yang Bekerja di Bank konvensional. Penulis dapat menyimpulkan :

1. Yusuf Qardhawi mengatakan: bunga bank sama dengan riba, yang hukumnya jelas-jelas haram. Atas pendapat sebagian kalangan yang menghalalkan bunga komersial (bunga dalam rangka usaha) dan mengharamkan bunga konsumtif (bunga dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari) qardhawi menyatakan bahwa baik bunga komersial maupun bunga konsumtif keduanya haram.
2. Yusuf Qardhawi mempunyai suatu pendapat yang tegas tentang hukum orang yang bekerja di bank: tidak boleh hukumnya bekerja di bank ribawi sebab bekerja di dalamnya masuk ke dalam kategori bertolong-menolong di dalam berbuat dosa dan melakukan pelanggaran. Dan dalil tersebut terdapat pada surat Al Maidah ayat 2.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

3. Menurut Yusuf Al Qardhawi Bank yang berbasis konvensional ialah pihak pemberi piutang yang memiliki uang dan meminjamkan uangnya itu kepada peminjam dengan rente yang lebih dari pokok. instansi yang semacam ini tidak diragukan lagi akan mendapat laknat Allah, dan laknat seluruh manusia. Akan tetapi menurutnya Islam, dalam tradisinya tentang masalah haram, tidak hanya membatasi dosa itu hanya kepada yang makan riba, bahkan terlibat dalam dosa orang yang memberikan riba itu, yaitu yang berhutang dan memberinya rente kepada piutang. Begitu juga penulis dan dua orang saksi.

5.2 SARAN

Adapun saran-saran yang disampaikan atau dikembangkan oleh penulis dalam karya tulis ini adalah :

1. Diharapkan dengan adanya karya ilmiah ini seluruh Fakultas Mahasiswa Syariah dan Ilmu Hukum dapat lebih memahami pemikiran Yusuf Qardhawi tentang hukum orang yang bekerja di bank konvensional.
2. Kepada seluruh Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum dapat memberikan kritik dan penilaian yang objektif terhadap karya ilmiah yang penulis buat.

DAFTAR PUSTAKA

Albani, M Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Buckhari*, Terj. Asep Saefullah dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Cet. 3

_____, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terj. KMCP (Imran Rusadi), Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Cet, 3

Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, Cet. 1

Capra, Umar, *Sistem Moneter Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, Cet. 1

Departemen Agama, *al Qur'anul Karim (terjemahan)*, Semarang, PT. Karya Toha Putra, 1996, Cet. 3

Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Departemen Agama, 2002, Cet. 1.

Farid, Syaikh Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj Masturi Irham dan Asmu'i Taman Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2007, Cet. 1.

Hamdani, Ikhwan, *Sistem Pasar dan Pengawasan Ekonomi (hisbah) dalam Prespektif Ekonomi Islam*, Jakarta: Nur Insani, 2003, Cet. 1.

Islahi, Abdul Azim, "Konsepsi Ekonomi Ibn Taimiyah" terj H Anshori Thayyib, Surabaya: PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1997, Cet. 1.

Karim, Adiwarman, *Ekonomi Islam(Suatu Kajian Kontemporer)*, Jakarta: Pt. Gema Insani Press, 2001

_____, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, Cet. 2.

_____, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, Cet. 3.

Khan, Qamaruddin, *Pemikiran Politik Ibn Taimiyah*, Alih Bahasa Anas M, Bandung: Pustaka, 1983, Cet. 1.

Marthon, Said sa'ad, *Ekonomi Islam ditengah Krisis Ekonomi Global*, Jakarta, Zikrul hakim, 2004, Cet. 1.

Mawardi, M.Si, *Ekonomi Islam*, Pekanbaru: Alaf Riau Graha UNRI PRESS, 2007, Cet. 1.

Qaddhawi, Yusuf, Halal dan Haram Dalam Islam, terj H. Mu'mmal Hamidy, Surabaya: PT. bina Ilmu, 1978

Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj zainal Arifin, Jakarta: Gema Insani press, 2006, Cet. 5.

syafi'i ma'arif, Ahmad, *Islam dan Masalah kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1985, Cet. 1.

Siamat, Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001, Cet. 1

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002, Cet. 1

Sudarsono, Heri, *konsep Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Ekonisia, 2004, Cet. 1

Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Yang Islami*. Jakarta Gema Insani Press, 2002
Cet 1